

LAPORAN PENELITIAN

**STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN
“BAHRUL ULUM” TAMBAKBERAS JOMBANG
DALAM PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA SANTRI**

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2014
Tanggal	:	5 Desember 2013
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.002
Komponen	:	011
Sub Komponen	:	A
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

DR. H. MOHAMMAD ASRORI, M.Ag
NIP. 196910202000031003



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, tiada kata yang pantas dan patut kami ungkapkan selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan mengambil judul "Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren "Bahrul Ulum" Tambakberas Jombang dalam Pengembangan Sumber Daya Santri."

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahcurahkan kepada teladan kita Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui beliau kita menemukan jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa bahwa dalam penyelesaian laporan akhir penelitian ini masih terdapat kekurangan didalamnya, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Dan kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian laporan penelitian ini, khususnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, beserta segenap dewan azatidz-azatdah dan pengurus yang berkenan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan kegiatan observasi dan interview.
3. Bapak / ibu dosen yang senantiasa istiqomah menyempatkan diskusi di Mikro dan telah banyak memberikan saran dan kritik dalam proses penelitian ini, atas kerjasamanya semoga dapat dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan berikutnya.

Demikian yang bisa kami sampaikan, semoga memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi segenap pembaca. *Jazakumullah khoiron jaza'*.

Peneliti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP : 196910202000031003
Pangkat/Gol. : IV / B
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 20 Oktober 1969
Judul : Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren “Bahrul Ulum”
Penelitian : Tambakberas Jombang dalam Pengembangan Sumber Daya Santri.

dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Melana, 10 Oktober 2014
Saya, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, telah membuat pernyataan,

F40D2ACF603268480
ENAM RIBU RUPAH
6000
DJP

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031003

PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP : 196910202000031003
Pangkat/Gol. : IV / B
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 20 Oktober 1969
Judul : Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren "Bahrul Ulum"
Penelitian : Tambakberas Jombang dalam Pengembangan Sumber Daya Santri.

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun 2014.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Oktober 2014
mbuat pernyataan,



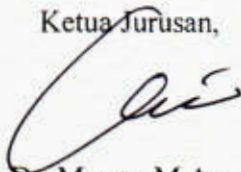
Mohammad Asrori
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031003

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh lembaga penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

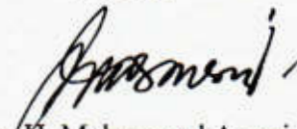
Pada tanggal,Oktober 2014

Ketua Jurusan,



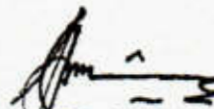
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Peneliti,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031003

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SURAT TUGAS.....	iii
PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	11
2.2. Sistem Pendidikan dan Sistem Nilai di Pesantren	13
2.3. Pengembangan Sumber Daya Manusia	18
BAB III : METODE PENELITIAN	25
3.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian	25
3.2. Fokus Penelitian	25
3.3. Lokasi Penelitian	16
3.4. Sumber Data.....	29
3.5. Instrumen Penelitian	30
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7. Teknik Analisis Data	33
3.8. Pengecekan Kredibilitas Data	35

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	38
4.1.1.Strategi Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Mempersiapkanb Sumber Daya Manusia	38
4.1.2.Peran Agen Perubahan Pengasuh dan Kyai dalam Membangun Motivasi Para Santri dalam Mewujudkan makna Ibadah di Pesantren.....	67
4.2. Pembahasan.....	72
4.2.1. Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri	72
4.2.2. Motivasi Perubahan dan Langkah dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Santri.....	84
 BAB V : PENUTUP.....	 98
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran	99
 Daftar Pustaka.....	 103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, salah satu lembaga yang masih eksis dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Hal itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: *Pertama*, dunia pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas dari periode tertentu dalam sejarah Islam. Martin Van Bruinessen mengistilahkan bahwa pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, (Bruinessen, 1992). *Kedua*, Pesantren merupakan tempat untuk mendidik calon-calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat, oleh karenanya kebutuhan akan pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam realitasnya banyak di antara pemuka masyarakat adalah lulusan pesantren.

Lahirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat, telah mengantarkan lembaga ini memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat. Bahkan seringkali saling mempengaruhi antara pesantren dengan kehidupan dan lingkungan di sekitarnya melebihi pengaruh wilayah administratif kelurahan atau desa-desa sekitarnya.

Berkenaan dengan keterkaitan pesantren dan masyarakat sekitarnya, disebutkan oleh Suminto (Pradjarta, 1999) bahwa selain sebagai lembaga pendidikan, setidaknya pondok pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu (1) Fungsi *Centre of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, (2)

Fungsi *Agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat. Dalam fungsinya yang pertama, pondok pesantren telah menghasilkan generasi-generasi ulama, baik ditingkat desa-kota maupun kalangan bawah, menengah dan atas. Sedangkan fungsi kedua, pondok pesantren telah banyak melahirkan alumni yang berkecimpung dalam berbagai kehidupan bahkan juga beberapa pemimpin nasional.

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan jalur luar sekolah mempunyai potensi, kedudukan, dan peran yang sangat penting dan strategis. Sifat pesantren yang populis, sangat akrab dan menyentuh masyarakat banyak terutama di pedesaan, dimana sebagian besar penduduk Indonesia berada. Sifat populis dan mengakar ini merupakan kekuatan pesantren sehingga keberadaannya tidak tergoyahkan. Dalam sejarah masa kolonialisme, banyak pesantren yang dihancurkan oleh penjajah, namun setelah itu bangkit dan tumbuh lagi bahkan sekarang semakin bertambah baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Di samping itu, pondok pesantren juga memiliki banyak kelebihan, antara lain adalah dengan landasan untuk mengabdikan kepada Allah, pesantren berhasil mengembangkan lapisan umat yang memiliki komitmen keagamaan, iman dan taqwa yang kuat. Karena landasannya adalah pengabdian kepada Allah, maka lulusan pesantren umumnya adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang mantap, ikhlas, tawakkal, rendah hati, dan percaya diri. Dengan sikapnya yang demikian, mereka banyak menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantrenpun ikut berkembang dan berusaha merespon perkembangan masyarakat. Berbagai inovasi telah dan sedang dilakukan untuk pengembangan

pendidikannya. Banyak pesantren yang membuka pendidikan dengan sistem klasikal dan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya. Karakteristik ilmu pengetahuan umum yang empirik dan rasional, jelas berbeda dengan asumsi dasar tradisi keilmuan pesantren yang mengutamakan pendekatan intuitif dan wahyu. Tradisi keilmuan yang bersifat empirik dan rasional memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang masih dalam proses dan dinamis, sehingga dalam proses belajar-mengajar peranan mengamati dan menalar sangat dominan seperti pentingnya peranan mendengar dan menghafal dalam proses belajar-mengajar dalam tradisi keilmuan pesantren.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia agar menjadi manusia berkualitas adalah melalui jalur pendidikan termasuk pesantren yang memiliki ciri khusus di bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Karakteristik sumber daya manusia Indonesia berkualitas yang diharapkan di atas dapat terwujud melalui pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun jalur luar sekolah, termasuk melalui pesantren. Sebagai agen perubahan dan pengembangan sumber daya manusia, maka dalam sistem pendidikan nasional, pesantren juga sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional. Ia berperan juga merekrut tenaga kerja terampil. Sebagaimana di negara industri bahwa

lembaga pendidikan adalah motor penting dalam penyediaan tenaga kerja. Parenti (1978:117) mengatakan :

"Of the various socializing agents, school is one of the most powerful, subjecting the individual to an intensive indoctrination that begins in the early years and continues well into maturity. School "have grown, in industrial societies, into the place of agents of role allocation," it being their task to recruit, train, and indoctrinate the personnel needed for role performance in other institutions within the social system".

Dari berbagai agen sosialisasi, sekolah merupakan lembaga yang paling ampuh bagi upaya indoktrinasi terhadap individu yang secara cepat dan terus menerus menuju kedewasaan. Sekolah-sekolah telah tumbuh menjamur dalam masyarakat industrial, dan menjadi agen bagi alokasi peran yang bertugas melakukan rekrutmen, melatih dan melakukan indoktrinasi terhadap personil yang diperlukan bagi kinerja peran pada institusi-institusi lain dalam sistem sosial.

Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus masyarakat religius juga berperan merekrut, mendidik dan melatih individu berdasarkan kemampuan, kemauan serta budaya masyarakat yang bersangkutan. Seiring sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren juga berkemampuan untuk mendidik individu yang berkualitas.

Pesantren "Bahrul Ulum" Tambakberas Jombang merupakan pesantren yang memadukan sistem pendidikan salaf dan modern dalam menggodok para generasi muda santri untuk siap bersaing di tengah arus modernisasi dalam pentas global. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan label pesantren, pondok pesantren Tambakberas Jombang berusaha mempersiapkan kelompok muda yang memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tugas-tugas keilmuan agar menjadi

generasi santri yang memiliki kemampuan di bidang spiritual yang tinggi serta menguasai IPTEK sebagai modal dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka, pesantren Tambakberas menawarkan alternatif program bagi para santri untuk diarahkan menjadi generasi yang bertaqwa, berbudi luhur, kreatif, mandiri, siap menyongsong dan mengisi perubahan jaman selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Di Pesantren Tambakberas ini terdapat pengasuh dan pemimpin pondok yang disebut sebagai kyai sekaligus aktor dalam proses penerapan langkah-langkah strategis dalam mengupayakan terbentuknya mahasiswa yang mampu menyelaraskan antara zikir dan pikir dengan tujuan terbentuknya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di pesantren Tambakberas, kyai tidak saja berperan sebagai pemimpin pesantren, tenaga pengajar dan panutan masyarakat, tetapi juga sebagai pengelola dalam memajukan pesantren. Pengelolaan tersebut meliputi sumber-sumber manusia (pengurus atau santri) dan non-manusia (material). Perkembangan dan kemajuan pesantren Tambakberas dapat dibuktikan antara lain dengan adanya perhatian masyarakat luas untuk datang dengan tujuan untuk belajar, untuk kunjungan biasa (silaturahmi) dan ada juga untuk melakukan studi komparasi terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri.

Dari sini, dapat diketahui bahwa dalam dunia pesantren tidak hanya proses belajar-mengajar melainkan juga proses pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian, dalam rangka mewujudkan sistem nilai di pesantren pada bidang pendidikan yang dapat diandalkan, paling tidak ada dua cara. Pertama, meningkatkan kualitas berpikir

dengan cara meningkatkan kecerdasan. *Kedua*, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja. Pesantren sebagai lembaga sosial di bidang pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan dibidang intelektual semata, tetapi juga menyangkut nilai, moral dan etika, sikap dan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu dalam lembaga tersebut, serta ketrampilan guna mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat. Jadi pada prinsipnya, secara sosiologis antara individu dengan lembaga sosial itu saling mempengaruhi (*process of social Interaction*). Fenomena di atas menjadi dasar pemikiran bagi peneliti untuk lebih jauh melakukan penelitian di pesantren tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti menggunakan model pertanyaan sebagaimana penelitian yang dilakukan Zajano dengan mengajukan pertanyaan permasalahan (Moleong 1991) sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam mempersiapkan Sumber daya santrinya?
2. Motivasi apa saja yang mendorong Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang untuk menciptakan perubahan pada santri dalam persiapannya memasuki kehidupan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam mempersiapkan sumber daya santrinya.
2. Mendeskripsikan motivasi yang mendorong Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang untuk menciptakan perubahan pada santri dalam persiapannya memasuki kehidupan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada dua hal yang dapat diambil sebagai suatu kemanfaatan dari penelitian tentang Peran pondok pesantren dalam mempersiapkan sumber daya manusia santrinya, yakni manfaat teoritis dan praktis.

Secara teoritik, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wawasan dan pemahaman, penemuan teori dan konsep tentang peranan pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas sumber daya santri. Di samping itu, dapat dinilai sebagai upaya mencermati budaya nasional dan menggali potensi sendiri di tengah-tengah pergulatan pesantren dalam pentas global.

Secara praktis dan akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai kalangan dan institusi yang berkepentingan, antara lain:

1. Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas; diharapkan dapat menjadi salah satu masukan tentang bagaimana upaya-upaya dalam mengembangkan sumber daya manusianya, terutama sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Masukan ini juga diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pengurus pesantren dalam menyusun program-program yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia pesantren ketika akan menghadapi masyarakat.
2. Pesantren umum; diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya pengembangan pesantren-pesantren lain dalam mengembangkan sumber daya manusianya agar lebih mampu melakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
3. FITK UIN Maliki Malang; diharapkan dapat menjadi salah satu literatur bagi keluarga besar FITK UIN Maliki baik sebagai bahan bacaan dalam memperluas wawasan dan pemikiran tentang peranan pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia maupun sebagai bahan pustaka bagi penyusunan tesis, paper dan makalah.
4. Masyarakat; diharapkan dapat menjadi masukan tentang upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dan proses pengambilan kebijakan dalam bidang pembangunan sosial-kemasyarakatan, terlebih pada penumbuhan kesadaran masyarakat dalam proses pembangunan yang dilandasi moral dan etika.
5. Kepustakaan; diharapkan melalui pustaka pesantren ini perkembangan ilmu pengetahuan yang mengkaji masyarakat sebagai obyeknya dapat menambah

dan melengkapi perkembangan keilmuan dibidang pendidikan Islam baik secara teoritis maupun empiris.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ada beberapa topik yang diteliti dalam pelaksanaan penelitian tentang peran pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya mempersiapkan SDM pesantren dalam menghadapi kehidupan masyarakat. Topik-topik tersebut menyangkut substansi, latar (setting), dan sumber data (informan)

Secara substansi, penelitian ini terbatas pada fokus lembaga pesantren Tambakberas Jombang yang di pandang sebagai institusi sosial (pranata pendidikan) yang menampilkan peranan dan fungsinya dalam pengembangan SDM santri yang meliputi: strategi pesantren dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia santri, seperti: langkah-langkah perencanaan dan penyusunan program pesantren dalam pengembangan SDM santri, interaksi dan komunikasi di antara kyai, ustadz/pengurus dan santri dalam mengembangkan program, bentuk-bentuk program pesantren dalam pengembangan SDM santri, implementasi pendidikan di pesantren, mendidik dan membekali para santri dengan ketrampilan dan ketangguhan mental spiritual agar menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya, peran dan fungsi organisasi santri serta upayanya dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan program kerjanya.

Selanjutnya motivasi pesantren dalam menciptakan perubahan pada santri dalam persiapannya untuk memasuki kehidupan masyarakat, seperti: penggerakan dan pola kepemimpinan yang terdapat di pesantren, model pengawasan dan

pengendalian di pesantren, perubahan masyarakat dan nilai di pesantren, solidaritas sosial yang dibangun di pesantren, usaha pesantren membangun semangat kerja (Ikhtiar) kepada para santri, upaya penguatan moral dan mental santri dalam menghadapi tantangan perubahan, peran pengasuh dan kyai dalam membangun semangat kerja di pesantren melalui keikhlasan, tanggung jawab, kemandirian dan profesionalitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kyai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk "*Indegeanous cultural*" atau bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa (Depag, 1985).

Istilah pesantren menurut beberapa ahli pada mulanya lebih dikenal di pulau Jawa karena pengaruh istilah pendidikan Jawa kuno, yang dikenal dengan sistem pendidikan asrama yakni kyai dan santri hidup bersama. Sedangkan di luar Jawa disebut dengan istilah "*zawiyah*" yang berarti sudut masjid yakni tempat orang berkerumun mengadakan pengajian yang sekarang dikenal dengan istilah sistem bandongan. Kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk menjauhkan diri dari keramaian, kemudian mendirikan zawiyah di tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan membentuk kelompok masyarakat baru dengan suatu cara hidup tertentu (Sarif, 1980). Sistem zawiyah dan sistem pendidikan Jawa kuno akhirnya menjadi pondok pesantren. Oleh sebab itu tasawuf masih merupakan warna dasar kehidupan pondok pesantren terutama pondok pesantren yang tua.

Dalam fase pertumbuhan pesantren telah mengalami beberapa perkembangan termasuk di dalamnya ada yang memasukkan program pendidikan jalur sekolah di bawah naungan Depag dan Diknas, dan ada yang tidak memasukkan program pendidikan jalur sekolah formal. Dari hasil penelitian LP3ES telah ditemukan lima jenis-jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya (Saridjo, 1980; Ziemek, 1986). Kelima jenis pesantren itu adalah sebagai berikut;

1. Jenis A

Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kyai bersifat sederhana. Oleh sebab itu kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

2. Jenis B

Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang belajar di pesantren jenis ini datang dari berbagai daerah.

3. Jenis C

Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan

kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, asrama santri dan gedung madrasah (sekolah).

4. Jenis D

Pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini disamping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan ketrampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan, dan pertanian.

5. Jenis E

Pesantren jenis ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu pada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti misalnya koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian dan lain-lain. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada di sekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusannya.

2.2. Sistem Pendidikan dan Sistem Nilai di Pesantren

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan, sorogan, non-klasikal, dan lain-lain. Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan

dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal), dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama. Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku dikalangan pondok pesantren karena bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kyai pemimpin pesantren dan para pendukung pesantren masing-masing. Oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain berbeda-beda dan tidak ada keseragaman. Hal demikian ini yang menjadikan pesantren sebagai sebuah kultur yang unik.

Wahid (1987) menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu;

1. Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa.
2. Literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab Islam klasik).
3. Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Unsur *pertama*, yaitu kepemimpinan kyai yang unik. Keunikannya dilihat dari segi kekukuhannya pada ciri-ciri pra-modern, semisal pola hubungan pemimpin dan pengikut lebih didasarkan pada sistem kepercayaan dari pada hubungan *patron-client* pada masyarakat umumnya, santri menerima kepemimpinan kyai karena kepercayaan mereka pada nilai barokah yang didasarkan pada doktrin kesalehan kaum sufi. Pola ini juga dapat ditemukan pada zaman sebelum Islam yaitu hubungan guru-murid model Hindu/Budha.

Namun kepemimpinan pesantren ini selanjutnya berkembang menjadi sebuah hubungan *patron-client* yang sangat erat, dimana otoritas seorang kyai besar dari “Pesantren induk” diterima otoritasnya dikawasan propinsi baik oleh para pejabat, pemimpin politik, maupun kaum hartawan. Meskipun demikian, aspek kepemimpinan kyai ini adalah penting, sebab ia menunjukkan bagaimana kyai memelihara hubungan yang sejawat (*peer-relationship*), baik dengan kepemimpinan masyarakat maupun dengan kyai yang lain.

Unsur *kedua*, yaitu literatur universal (tradisi kitab-kitab klasik/kuning). Literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik mengenai kepemimpinan kyai. Literatur universal ini meliputi kitab-kitab Islam klasik yang menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam (pemimpin-pemimpin) besar di masa lalu. Melalui cara ini komunitas Islam bisa memelihara kemurnian ajaran-ajaran agamanya atau dengan kata lain pesantren adalah kiblat masyarakat Islam dalam mencari ilmu dan pada gilirannya, komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas. Peranan kitab lama yang lazim di sebut dengan “kitab kuning atau kitab Islam klasik” adalah untuk menyediakan akses pada para santri, bukan hanya menuju warisan yurisprudensi atau jalan terang menuju kesadaran esoteris tertinggi tentang status kehambaan manusia di mata Tuhan, akan tetapi juga untuk mengindikasikan peranan dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Unsur *ketiga*, yaitu sistem nilai yang ada di kepesantrenan adalah unik. Keunikannya terlihat bahwa sistem nilai yang berlaku di dalam pesantren terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren. Sistem ini tidak bisa dilepaskan unsur-unsur utama lainnya yaitu kepemimpinan kharismatik seorang kyai dan literatur universal. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari bagi kyai dan santri meligitimasi dua hal yaitu ; kitab suci Al Qur'an, Al Hadits dan kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber tata nilai, dan kepemimpinan kyai sebagai implementasinya dalam kehidupan nyata. Kedua hal tersebut menjadi jalur utama dari sistem nilai di pesantren.

Ketiga unsur utama tersebut tampak saling mengkait dan sulit dipisahkan. Namun dalam berbagai tantangan dari luar pesantren menyebabkan pola masing-masing unsur itu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Tantangan tersebut antara lain; ijazah yang tertulis dari pemerintah sebagai bukti kecakapan, bahan ajar yang lebih baru dan beraneka ragam media pembelajaran baik mekanik maupun elektrik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Karcher (1987) menawarkan alternatif solusinya yaitu: (1) perlu diberlakukan suatu strategi yang membolehkan santri untuk mengikuti sekolah umum yang berada di luar lingkungan pesantren, (2) pesantren menawarkan program-program sekolah yang mengarah pada ijazah yang diakui pemerintah dan berada dalam lokasi pesantren tanpa harus menghilangkan orientasi aslinya yakni pengajian agama termasuk kitab-kitab Islam klasik.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di beberapa pondok pesantren mengalami perubahan. Perubahan ini karena dipengaruhi oleh

perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri, seperti misalnya pemberian ijazah yang diakui oleh pemerintah. Namun sebagian pondok pesantren yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran seperti semula, seperti misalnya sistem non-klasikal dan tidak ada pemberian ijazah yang diakui oleh pemerintah. Walaupun sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren mengalami perubahan karena tuntutan masyarakat, namun ciri khas pesantren selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Ciri-ciri pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut (Depag, 1985; Dhofier, 1985; Arifin, 1993);

- (a) ada kyai mengajar dan mendidik
- (b) ada santri yang belajar dari kyai
- (c) ada masjid atau mushalla
- (d) ada asrama tempat para santri bertempat tinggal
- (e) ada pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ciri-ciri tersebut merupakan tanda keaslian suatu pondok pesantren. Oleh sebab itu, bila suatu pondok pesantren tidak terdapat minimal lima ciri tersebut, maka pesantren itu bukan asli lagi. (Prasodjo, 1974; Dhofier, 1984; Madjid, 1985).

Tingginya posisi Kyai atau Ulama di pesantren memunculkan faham tentang barokah dan ijazah sehingga seorang santri yang telah menguasai sebuah kitab Islam klasik terlebih dahulu meminta "ijazah" dan barokah kepada kyai panutannya atau kyai yang menjadi gurunya sebelum mengajarkannya kepada orang lain (Mas'udi, 1984). Hal tersebut

mengakibatkan semacam ketentuan wajib bagi mereka untuk mengetahui mata rantai para guru yang ada di atasnya. Dalam segi spiritual hal itu disebut silsilah do'a yang kepada mereka wajib disampaikan do'a agar ilmu yang mereka wariskan bermanfaat dan ada barokahnya. Sebuah do'a, misalnya dianggap tidak memiliki tuan dan keramat apabila diambil begitu saja dari suatu kitab tanpa diberi "ijazah" oleh seorang kyai atau guru. Oleh sebab itu, semua kegiatan di pesantren mencakup "Tri Dharma Pesantren".

Dhofier (1984) dan Sunyoto (1990) mengatakan bahwa titik penekanan tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self-employment dan social-employment*. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Oleh sebab itu, di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan, para santri yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari pada yang lain akan diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima pelajaran pribadi secukupnya. Maka dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren, ada pesantren yang menggunakan kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang, dan ada juga pesantren yang tidak menggunakan kelas-kelas sebagai jenjang (non-klasikal).

2.3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan kualitas manusia merupakan jawaban terhadap kompetisi utama dalam menyediakan tenaga kerja unggulan. Hanya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja yang relatif semakin mengecil di Indonesia pada

akhir tahun 1998, akibat krisis moneter terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga banyak terjadi pemutusan kerja yang membuat semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dalam konteks pembangunan di Indonesia pengembangan kualitas manusia adalah sasaran utama untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Perlunya kualitas manusia dan masyarakat adalah kualitas yang kompetitif dengan sumber daya manusia lainnya sebagai penyedia tenaga kerja. Berlimpahnya sumber tenaga baru dan sedikitnya lapangan kerja mengharuskan adanya upaya lintas kerja dengan penambahan keterampilan lainnya oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau perubahan berencana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Perubahan sebagai langkah untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, haruslah perubahan fisik yang nyata maupun perubahan yang bersifat non-fisik (moral-spiritual). Rencana perubahan atau pengembangan sumber daya manusia haruslah didasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.

Kurt Lewin dalam Wijaya (1989) mengemukakan bahwa suatu proses perubahan sosial berencana selalu meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan *unfreezing* atau pencarian yang dari keadaan yang ada sekarang. Tahapan *moving* atau pembentukan perilaku/pola yang baru dan terakhir tahapan *freezing* atau tahapan pemantapan atau pembakuan dari perilaku atau pola yang akan dilembagakan.

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Menurut Effendi, Sirin, Dahlan (1996) pada dasarnya kualitas manusia dan

masyarakat saling terkait. Dalam matryanya sebagai anggota keluarga, kelompok dan warga negara, manusia ikut ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Penciptaan kualitas perorangan tidak dapat lepas dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi menunjang serta membentuk pola hidupnya. Kualitas bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya, kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa membangun kualitas perorangan.

Dalam kaitan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia Tjokrowinoto, (2002: 93) mengatakan :

“Oleh karena itu perlu diberikan perhatian sungguh-sungguh kepada peningkatan dan pengembangan kualitas manusia administrasi/manajemen pembangunan. Pada pokoknya pengembangan sumber daya manusia. Ada tiga utama untuk pembinaan yang perlu dipikirkan. *Pertama* yaitu ketrampilan dan kemampuannya dapat juga disebut sebagai kemampuan profesional dan manajerial. *Kedua* adalah motivasi dan dedikasinya. Dorongan untuk berkarya, mengabdikan, melaksanakan tugas, menyelesaikan amanat. Disini juga orientasi pengabdian untuk negara, bangsa dan masyarakat. *Ketiga* adalah sikap mental, etos kerja misalnya disiplin, kerja keras, produktif, achievement, orientation, jujur, tertib dan lain-lain.”

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Terciptanya suatu masyarakat yang berkualitas, bermutu serta dinamis.

Membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya adalah membangun masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga

pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan pada yang kurang berkualitas.

Saling memberi atau saling asih, asah dan asuh dalam suatu masyarakat sedang membangun adalah sangat penting artinya. Disinilah peran pimpinan baik formal maupun informal masyarakat termasuk para kyai dan ustadz, akan sangat membantu terciptanya usaha pengembangan dan pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berarti terciptanya kualitas masyarakat.

Terciptanya kualitas masyarakat sebagai dasar pembangunan mempunyai ciri-ciri yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan tujuan yang telah disepakati bersama. Potensi yang diharapkan muncul adalah kemampuan dan prestasi yang secara bersama dapat digunakan menunjang pembangunan dengan memperhatikan perilaku masyarakat. Effendi, Sirin, Dahlan (1996) mengatakan:

“ secara umum untuk pembangunan nasional, kualitas masyarakat yang perlu dikembangkan mungkin harus mencakup ciri-ciri yang berhubungan dengan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, diusulkan agar kualitas masyarakat ditelaah atas beberapa kelompok, yang meliputi kualitas (a) kualitas kehidupan masyarakat (b) kualitas kehidupan sosial politik (c) kualitas kehidupan kelompok dan (d) kualitas lembaga dan pranata kemasyarakatan”.

Tanpa memperhatikan banyak hal tersebut pengembangan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat akan menemui hambatan dan kegagalan.

Keselarasn pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dipersepsikan pada dua dimensi fisik dan spiritual sudah menjadi kesepakatan banyak ahli. Indonesia dalam merancang pembangunan, perlu adanya keselarasn pmbanunan manusia yang tidak saja kecukupan secara material namun lebih dari itu ketahanan moral spiritual bangsa adalah penting. Sikap moral yang baik dan bertanggung jawab akan tercermin dalam hubungan yang harmonis.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya Tjokrowinoto (2002) membagi Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, membagi kualitas manusia Indonesia dalam dua kategori karakteristik yaitu manusia Indonesia seutuhnya menjadi dua kategori karakteristik, yaitu kualitas fisik (KF) dan kualitas non fisik (KNF). Kualitas Fisik terdiri dari kesegaran jasmani, kesehatan, daya tahan fisik, dan sebagainya.

Sedangkan kualitas non fisik (KNF) terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Kualitas kepribadian KNF pokok yang perlu ada pada setiap individu pembangunan (kecerdasan, kemandirian, kreativitas, ketahanan mental, serta keseimbangan antara emosi dan ratio);
2. Kualitas bermasyarakat selaras hubungan dengan sesama manusia;
3. Kualitas berbangsa: tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara;
4. Kualitas spiritual: religiousitas dan moralitas;
5. Wawasan lingkungan: kualitas yang diperlukan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan ; dan
6. Kualitas kekayaan; kemampuan mewujudkan aspirasi dan potensi diri dalam bentuk kerja nyata guna menghasilkan sesuatu dengan mutu sebaik-baiknya.

Pengembangan sumber daya manusia yang berdimensi fisik dan non-fisik lahir batin tidak berhasil dengan baik tanpa suatu perencanaan dan sasaran yang tepat. Dalam hal ini perencanaan tenaga kerja dalam upaya optimalisasi kemampuan manusia untuk menghasilkan karya fisik maupun pemikiran diartikan sebagai pembinaan sumber daya manusia.

Pembinaan tenaga kerja yang mandiri tersebut diharapkan mampu memecahkan persoalan lapangan kerja dengan membekali ketrampilan yang

dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu perencanaan pembinaan tenaga kerja adalah sangat penting sekali. Dalam hal ini Suroto (1992: 14 -15) mengatakan :

“..Perencanaan tenaga kerja dan semua usaha yang dilakukan berikutnya termasuk dalam usaha yang disebut pembinaan sumber daya manusia. Menurut Mangum yang dimaksud sumber daya manusia disini adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat. Pembinaan sumber daya manusia adalah usaha untuk memperbesar kemampuan memproduksi seseorang atau masyarakat, baik dalam pekerjaan, seni dan lain-lain pekerjaanyang dapat memperbaiki taraf hidup bagi diri sendiri atau orang lain”.

Dalam upaya ini memang melihat manusia sebagai sumber daya produksi yang harus memiliki beberapa ketrampilan yang memadai. Keterkaitan antara manusia sebagai sumber daya dengan masyarakat serta lingkungannya memang sangat erat. Keadaan lingkungan akan mempengaruhi pola pikir dan prilaku seseorang. Pendidik juga sebagai salah satu pokok yang menciptakan karakter sumber daya manusia. Oleh karena itu pembinaan sumber daya manusia tidak hanya pada ketrampilan fisik tetapi dibarengi dengan ketahanan moral prilaku, merubah prilaku dalam masyarakat memang merupakan prasyarat sebelum pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan ketrampilan atau yang lainnya.

Ketahanan mental prilaku bagi pengembangan sumber daya manusia diharapkan dapat terciptanya manusia yang tangguh, mereka tidak mudah putus asa dan selalu mencari yang terbaik. Semangat bersaing yang positif dan dorongan untuk selalu berprestasi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan adalah merupakan suatu tindakan yang baik, sehingga menciptakan manusia unggulan. Dalam kaitan ini pendapat yang dikemukakan Soetrisno (1997: 138 -139) adalah :

“...Sampai saat ini usaha mengembangkan sumber daya manusia Indonesia kita menitik beratkan pada dua hal, yakni meningkatkan kualitas ketrampilan dan memperkuat mental ideologi manusianya. Pertimbangan yang dikemukakan oleh pemerintah untuk menekankan dua hal ini cukup diterima. Namun prioritas pengembangan sumber daya pada dua aspek ini, menghadapi permasalahan-permasalahan karena berubahnya dunia. Penguasaan suatu ketrampilan memang penting, demikian pula ketahanan mental ideologi. Akan tetapi, hal ini belum akan bermakna banyak apabila manusia Indonesia tidak mampu memiliki budaya baru, yakni apa yang saya sebut dengan budaya excellent”.

Jati diri dengan budaya excellent atai budaya unggul ini sangat memerlukan motivasi dan pendekatan lain untuk membentuknya. Manusia yang penuh perasaan dan harga diri serta adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam pembinaan sumber daya manusia akan berhasil dengan sempurna bila kebutuhan yang utama saat ini bisa dipenuhi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, (Faisal, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang terarah dan mendalam tentang fenomena peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam mempersiapkan santri memasuki kehidupan masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif selain bisa mendapatkan deskripsi yang akurat dan lengkap, juga dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Prosedur penelitian ini juga dapat menghasilkan data deskriptif yang meliputi: ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Untuk mengungkapnya dibutuhkan pengkajian secara mendalam pada situasi dan latar yang wajar.

Penelitian ini didesain dengan model *studi kasus*, mengingat penelitian ini hanya dilakukan dalam satu latar, yakni Pesantren Tambakberas Jombang. Studi kasus merupakan suatu eksaminasi mendetail terhadap satu latar, atau satu obyek tunggal, atau satu penyimpanan dokumen atau satu peristiwa khusus. Adapun sifat studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yakni data yang dikumpulkan, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk

mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan, (Vredenburg, 1978).

Alasan penggunaan rancangan ini adalah: (1) untuk memberikan batas latar penelitian, (2) penelitian ini ingin menjajaki secara mendalam dan komprehensif tentang strategi pondok pesantren dalam pengembangan Sumber Daya Santri secara deskriptif, (3) peneliti lebih memperhatikan upaya pesantren dalam mempersiapkan santri untuk memasuki kehidupan masyarakat, (4) penelitian ini datanya dianalisa secara induktif, dan (5) makna yang esensial dalam penelitian ini merupakan hal yang paling pokok.

3.2. Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan berfungsi sebagai pedoman pada saat di lapangan. Dalam prakteknya di lapangan fokus tersebut kemungkinan akan berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan dari hasil temuan di lapangan. Sebagaimana Moleong (1991) menyatakan:

“....Perumusan fokus yang baik dan dilakukan sebelum ke lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada awal ia terjun ke lapangan akan membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana pula yang tidak. Data yang relevan dimasukkan dan di analisis, sedang yang tidak relevan dengan masalah dikeluarkan”.

Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa sub-fokus penelitian, yaitu:

1. Konsep dan makna ibadah yang diterapkan pesantren Tambakberas Jombang untuk mempersiapkan sumber daya manusianya dalam memasuki kehidupan

masyarakat, meliputi: (a) kegiatan-kegiatan spiritual di pesantren, (b) makna ibadah dari kegiatan pesantren dalam membekali santri memasuki kehidupan masyarakat, (c) peran aktor dan keteladanan kyai/pengasuh di pesantren dan masyarakat, (d) bangunan nilai dan perilaku santri dalam pengembangan sikap dan kepedulian sosialnya di pesantren, (e) Mengangkat nilai-nilai agama dalam tradisi pesantren, khususnya pada peran pesantren sebagai lembaga sosial agama dan pendidikan sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

2. Strategi pesantren dalam pengembangan kualitas sumber daya santri, meliputi: (a) langkah-langkah perencanaan dan penyusunan program pesantren dalam pengembangan sumber daya santri, (b) interaksi dan komunikasi di antara kyai ustadz/pengurus dan santri dalam menyusun perencanaan program, (c) bentuk-bentuk program pesantren dalam pengembangan sumber daya santri, (d) implementasi pendidikan dan pelatihan di pesantren menurut kalender akademik yang ditetapkan, (e) mendidik dan membekali para santri untuk memiliki ketrampilan dan ketangguhan mental spiritual agar menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya, (f) peran dan fungsi organisasi santri dan upayanya dalam mengimplementasikan program kerjanya selama kepengurusan.
3. Motivasi pesantren dalam menciptakan perubahan pada santri dalam persiapannya untuk memasuki kehidupan masyarakat, meliputi : (a) penggerakan dan pola kepemimpinan yang terdapat di pesantren, (b) perubahan sosial dan nilai di pesantren, (c) solidaritas sosial yang dibangun di pesantren, (d) usaha pesantren membangun semangat kerja (Ikhtiyar) kepada

para santri, (e) upaya penguatan moral dan mental santri dalam menghadapi tantangan perubahan, (f) peran pengasuh dan kyai dalam membangun semangat kerja di pesantren melalui keikhlasan, tanggung jawab, kemandirian dan profesionalitas

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren “Bahrul Ulum” Tambakberas Jombang. Mengingat berdasarkan pada hasil penelitian Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Perhimpunan Pengembangan dan Masyarakat (P3M) dalam Saridjo (1990) ; Ziemek (1996), ditemukan 5 jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranatanya. Pemilihan lokasi penelitian sebagai objek penelitian ini didasarkan pada temuan penelitian tersebut dan hasil observasi peneliti di lapangan yaitu :

- 1) Pendirian Pesantren Tambakberas dilatarbelakangi adanya perkembangan masyarakat, tuntutan masyarakat dan tingkat pemikiran masyarakat atau seseorang terhadap ilmu dan masa depan kehidupan.
- 2) Pesantren Tambakberas merupakan kategori pesantren fusi (Jenis D dan Jenis E).
- 3) Para santri pesantren Tambakberas juga menempuh berbagai pendidikan formal dan non formal lainnya seperti MI, MTs, MA, SMP, SMA, Muallimin, dan sebagainya.
- 4) Pemimpin dan Para Pengajar pesantren Tambakberas Jombang banyak yang telah menempuh pendidikan Sarjana dan Pasca Sarjana dari berbagai Perguruan Tinggi Agama dan Umum.

- 5) Pendirian Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada awalnya diarahkan pada model pesantren salaf. Pada perkembangannya pesantren ini juga mengembangkan pendidikan formal dan modern.

3.4. Sumber Data

Sumber data atau informan penelitian (subyek penelitian) ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yakni pemilihan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam mencari data dari informan, Spradley (1979) memberi kriteria awal untuk menentukan informan di antaranya : (1) subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan kegiatan yang menjadi sasaran peneliti, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran peneliti, (3) subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Tegasnya bahwa penggunaan teknik sampling purposif adalah peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

Di tegaskan Faisal (2001), bahwa dalam format penelitian studi kasus yang dijadikan sumber data (subyek penelitian) adalah sumber yang menunjuk pada manusia/individu atau kelompok, dokumen atau kondisi. Sumber data dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang dapat memberikan informasi dan diobservasi. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berdasarkan informasi dan

observasi situasi yang wajar, bersahabat sebagaimana adanya, tanpa ada pengaruh merekayasa.

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan urgen tersebut, maka peneliti mencari informan kunci (*key informant*) secara berkelanjutan dari informan satu ke informan lainnya, tujuannya agar data yang diperoleh semakin mendalam. Melalui teknik purposif tersebut, informan awal diharapkan untuk menunjukkan informan lainnya dan seterusnya atau peneliti bertanya dari informan satu ke informan lainnya tentang siapa informan lain yang bisa memberikan data dan keterangan untuk melengkapi data ada. Melalui proses tersebut peneliti mengidentifikasi dalam beberapa cara, baik dengan wawancara, mengamati, mencatat, menafsirkan, dan sebagainya dari yang dapat dilakukan selama dapat dilakukan, serta tidak mengganggu proses penelitian maupun aktivitas subyek penelitian itu sendiri. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai memperoleh data yang dibutuhkan.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, (Lincoln dan Guba, 1985; Miles dan Huberman, 1992). Artinya, peran peneliti sebagai instrumen penelitian ini berkapasitas pada jiwa dan raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, mengobservasi dan mengabstraksi merupakan alat penting yang utama dalam prosesnya. Dalam penelitian ini peneliti terkadang juga melibatkan orang lain dalam membantu proses penelitian serta menggunakan alat bantu berupa rekaman dan catatan kecil untuk merekam data pada saat wawancara.

Untuk menghindari efek yang kurang dikehendaki, terutama yang berkaitan dengan nilai, norma, aturan dan budaya yang berlaku di lokasi penelitian, maka selama penelitian ini berlangsung peneliti akan berusaha mengikuti saran Spradley (1980) tentang penggunaan prinsip-prinsip etika penelitian seperti memperhatikan, menghargai, menjunjung tinggi hak azasi informan, mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, tidak melanggar kebebasan dan menjaga rahasia pribadi informan bila diperlukan, tidak mengeksploitasi informan, mengkomunikasikan hasil penelitian jika diperlukan, memperhatikan dan menghargai informan, dan penelitian akan dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu kegiatan sehari-hari subyek.

3.6. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melalui tiga proses kegiatan sebagai berikut : (1) Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting in*), (2) Ketika berada di lokasi penelitian (*getting a loping*), (3) Mengumpulkan data (*logging the data*).

Dalam tahap *pertama* yang disebut tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pesantren Tambakberas Jombang untuk dicari hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. *Kedua*, pada tahap eksplorasi pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan cukup banyak tentang hal yang akan diteliti. *Ketiga*, peneliti melakukan penelitian terfokus yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian, (Nasution, 1988).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan analisis dokumen. Sebagaimana dijelaskan Faisal (2001), pada penelitian studi kasus lazimnya digunakan suatu wawancara mendalam (*indepth interviewing*), pelacakan (*probing*) guna mendapatkan data yang lebih mendalam dan rinci. Menurutnya, pedoman wawancara dalam suatu studi kasus, lazimnya hanya memuat “pertanyaan-pertanyaan pokok”, yang umumnya berbentuk pertanyaan terbuka atau tidak berstruktur dan tugas pewawancara untuk melacak secara lebih jauh, lengkap dan rinci. Wawancara adalah suatu percakapan bertujuan, yang umumnya antara dua orang atau lebih, yang diarahkan oleh seseorang guna memperoleh informasi dari orang lain, (Bogdan dan Biklen, 1992). Jadi, wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian (pengasuh, ustadz dan santri) guna memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Maka, dalam penelitian ini wawancara mendalam yang digunakan adalah tanpa menyusun daftar pertanyaan yang ketat atau tidak terstandar. Pada saat mengadakan wawancara tidak terstruktur ini, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas pada pertanyaan yang masih bersifat umum, dari topik pembahasan satu ke topik pembahasan lain. Selanjutnya dilakukan wawancara secara terfokus dengan pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, tetapi selalu berpusat pada pokok tertentu, meskipun penggunaan bentuk wawancara mendalam tidak terstruktur, tetapi peneliti tetap membuat garis-garis besar pertanyaan berdasarkan fokus penelitian.

Wawancara ini dilakukan sebagai kombinasi dengan metode lain, dimana peneliti hanya memilih partisipasi tidak langsung (tidak terlibat) dengan hanya

melihat kehidupan sehari-hari dari luar subyek penelitian. Hal ini dengan alasan agar peneliti tidak mengesankan sebagai bagian dari calon “orang dalam” dan agar para komunitas yang diteliti tidak terganggu dan berubah hanya karena kehadiran peneliti. Sebagaimana dikatakan Bogdan dan Biklen (1992) “dalam penelitian deskriptif-kualitatif, wawancara bisa digunakan dalam dua cara. *Pertama*, wawancara bisa menjadi strategi dominan untuk mengumpulkan data. *Kedua*, wawancara bisa digunakan dalam hubungan dengan observasi berpartisipasi, analisis dokumen dan teknik-teknik lainnya”.

Metode selanjutnya yang dipakai peneliti adalah analisis dokumen. Metode ini berkenaan dengan perolehan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang terdapat di lokasi penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Rancangan penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Analisis data kasus tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis data pada satu subyek. Data tersebut terdiri dari kata-kata yang deskripsinya memerlukan interpretasi guna diketahui makna dari kata, maka penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti dua model yakni selama proses pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data.

Dalam penelitian deskriptif, analisa data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data dari Miles dan Huberman (1992) dengan prosedur “reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi” sebagai berikut;

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang pokok kemudian dicari tema atau polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah mengendalikannya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Dalam mereduksi data, peneliti menulis semua data lapangan sekaligus menganalisisnya. Tujuan mereduksi ini adalah agar diperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, mempermudah peneliti bila mencari kembali data yang telah diperoleh apabila diperlukan.

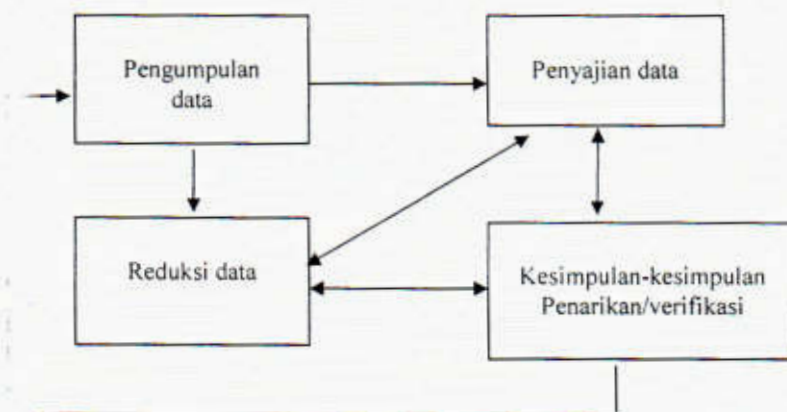
b. Penyajian data

Penyajian data atau "display data" dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk, *network* dan *charts*. Display data dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dan banyak jumlahnya tetap dapat dikuasai dengan dipilah-pilah secara fisik dan dapat dibuat dalam bagan. Membuat display ini juga merupakan bagian dari analisis. Sedangkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkan. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat masih sangat tentatif, kabur, penuh keraguan. Tetapi dengan bertambahnya data dan dilakukan membuat kesimpulan demi kesimpulan yang pada akhirnya ditemukan *emergent data* dari lapangan.

c. Menarik kesimpulan

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan selama proses pengumpulan data peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mencari pola, tema, hubungan, makna, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat tentatif, tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat "grounded". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Komponen-komponen analisis data tersebut yang kemudian oleh Miles dan Huberman (1992) disebut sebagai "model interaktif" yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Interaktif oleh Miles dan Huberman.

3.8. Pengecekan Kredibilitas Data

Teknik yang digunakan dalam pengecekan kredibilitas data (kepercayaan) pada penelitian ini adalah triangulasi.

Trianggulasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan probabilitas bahwa temuan atau interpretasi yang akan dijumpai itu kredibel (Lincoln dan Guba, 1985). Selanjutnya Guba menegaskan bahwa trianggulasi itu dilakukan (dengan tujuan) untuk membangun kredibilitas (Guba dan Lincoln, 1985). Pada dasarnya trianggulasi ada empat model, yaitu, penggunaan; (1) sumber, (2) metode, (3) investigator, (4) teori ganda (multiple) yang berbeda, (Denzin dalam Guba dan Lincoln, 1985). Sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan, kemudian data yang diperoleh tersebut ditanyakan (dicek) pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda. Cara ini disebut dengan "within-method". Trianggulasi metode juga dilakukan dengan mengecek data/informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek melalui observasi, atau sebaliknya. Cara ini disebut dengan "between-method". Sedangkan trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan lainnya.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) atau orang yang lebih berpengalaman dalam bidang penelitian untuk membangun kredibilitas, (Lincoln dan Guba, 1985). Cara ini umumnya dilakukan dalam penelitian deskriptif, baik secara teoritik maupun praktik. Diskusi tersebut dilakukan melalui pertemuan informal dengan peneliti baik dilokasi penelitian maupun di tempat tinggal masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek penelitian, yang secara garis besarnya berkenaan dengan rencana penelitian dan langkah-langkah selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Strategi Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Mempersiapkan Sumber Daya

Dari beberapa uraian dan pola pikir KH. M. Irfan Sholeh selaku pengasuh dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapatlah ditarik beberapa point yang penting, yaitu:

1. Pendidikan haruslah futuristik, karena pendidikan adalah masalah sepanjang zaman. Karenanya pendidikan yang ada sekarang harus mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman.
2. Pendidikan juga harus berbicara mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menguasai IPTEK, mandiri, cakap, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kematangan spiritual.
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang non-bisnis, efektif dan berkualitas. Tinggal bagaimana kita memodifikasi agar pesantren itu memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan masyarakat dan mampu mewujudkan perubahan dan pembaharuan. Sudah saatnya kita tidak terlalu mengagungkan kepandaian saja, tetapi juga diisi dengan konsep spiritual yang seimbang.
4. Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sebagai pilihan, agar santri tidak kehilangan esensi dari keilmuan yang ditekuninya. Bahwa ilmu dan agama sebenarnya tidak terpisah.

Konsep ibadah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang atau yang dikenal dengan Pesantren Tambakberas dalam pengembangan Sumber daya manusia santrinya adalah melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang menjadi kunci pokok dalam semangat pesantren untuk memberdayakan santri dan masyarakatnya. Upaya ini di prakarsai langsung oleh KH. M. Irfan Sholeh. Hal ini diilhami oleh perkembangan dunia yang semakin pesat dan maju namun miskin nilai dan dimensi spiritual yang seharusnya bisa menjadi penyangga globalisasi. Semakin sering terjadinya berbagai penyimpangan sosial dan tergadainya bangunan-bangunan moral pada masyarakat telah mengakibatkan dampak yang luar biasa bagi kelangsungan harkat dan martabat bangsa. Krisis multidimensi yang tak kunjung reda ditambah semakin maraknya bentuk-bentuk kerusakan moral masyarakat telah mempengaruhi rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya generasi muda.

Sedangkan hadirnya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, seperti tercantum dalam Panduan Pondok Pesantren pada Bab II pasal 4, bahwa pendidikan pondok pesantren Bahrul Ulum bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang teguh, mandiri, mandiri, bertaqwa, berbudi luhur, sehat lahir batin, dan bertanggungjawab secara individu maupun sosial.

Mengingat banyaknya keluhan masyarakat dan semakin tingginya kebutuhan akan nilai-nilai agama di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, maka KH. M. Irfan Sholeh memiliki suatu gagasan untuk melaksanakan kegiatan spiritual rutin dan menjadi senjata ampuh bagi para ustadz, pengurus, santri dan segenap masyarakat, bahkan orang tua wali dan para alumni serta pejabat

pemerintah diundang untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan spiritual yang pada akhirnya dapat membangkitkan semangat kerja, semangat berkarya dan tentu semangat ibadah. Disamping kegiatan tersebut dapat dijadikan wahana komunikasi dan interaksi (lita'arufi) antar pengasuh, santri dan alumni juga pondok pesantren dengan segenap masyarakat bersama pemerintah sekaligus juga membiasakan para ustadz dan santri sebagai badal kyai dan pengasuh berperan sebagai aktor baru dalam bidang agama, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Hal itu dibenarkan oleh santri senior sekaligus sebagai pengurus santri Nur Rofiq, sebagai berikut :

“Kegiatan spiritual ini merupakan pengembangan dari program kepengasuhan yang dibina langsung oleh Abah (baca: Kyai Irfan) sekaligus ini sebagai wahana santri untuk berperan secara penuh dalam pengabdian di pesantren khususnya untuk terlibat secara aktif mendidik masyarakat melalui agama. Ini merupakan makna inti dari pendidikan dan pelatihan santri di Pesantren Tambakberas dalam menunjukkan kemampuan dan kematangannya dalam membina masyarakat”. (*wawancara, 12-07-2014*).

Adapun konsep dan kegiatan ibadah yang diterapkan di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, antara lain: Sholat berjama'ah wajib, ngaji kitab kuning (setiap hari), Jami'atus Sholawat wal quro'(malam Jum'at), diba' (malam Jum'at), tahlil (malam jum'at), manaqib (malam selasa), Pengajian Malam Jum'at (mingguan), istighosah (mingguan), pengajian Malam Jum'at (mingguan), Tambih Am (bulanan), amaliyah agama.

1. Ngaji Kitab Kuning

Program pengajian ini dilaksanakan setiap hari bada Ashar, Magrib, dan shubuh di Pesantren dengan diikuti oleh seluruh santri dengan materi kitab klasik (kitab kuning) mulai dari fathul qorib sampai fathul wahab, tafsir mulai

tafsir jalalain, tafsir munir dan sebagainya, kemudian hadits mulai riyadhus sholihin, bulughul marom, jawahir bukhori dan sebagainya sampai pada kitab-kitab nahwu shorof jurumiah, imriti, alfiah dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistim sorogan. Yang diawali pembacaan makna kitab oleh pengasuh atau ustadz dan santri memaknai dengan arab pegu pada kitabnya dibawah atau disamping tulisan kitabnya. Sebelum pengajian dimulai kepengasuhan menerima rekap kondisi santri yang disusun bidang kesantrian dan seluruh santri wajib mengikuti pengajian ini dengan presensi yang dikontrol oleh bidang kesantrian. Kemudian santri diwajibkan membuat resume yang akan dikoreksi oleh bidang kesantrian. Kegiatan ini diakhiri dengan sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian dengan kategori baik, cukup, kurang. Penilaian berdasarkan keaktifan/ kehadiran dan kualitas resume.

2. Pengajian Malam Jumat.

Program pengajian ini juga diikuti oleh seluruh santri dengan materi hadits dan diselenggarakan setelah sholat maghrib dan Isya' dengan materi Sholawat, Tahlil, Diba', Manaqib. Model kegiatan ini dilakukan secara berjama'ah dan bergantian membaca oleh santri dan para pengasuh atau ustadz menyimak dan memberikan doa penutup. Kegiatan ini menggunakan sistim evaluasi dengan penilaian kategori baik, cukup dan kurang. Penilaian berdasarkan keaktifan/ kehadiran dan kualitas resume.

3. Istghosah

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk do'a bersama (bacaan istighotsah) yang diikuti oleh seluruh santri, asatidz dan warga masyarakat yang hadir. Kegiatan dilakukan setiap hari rabu setelah shalat Isya'. Acara ini bertujuan membiasakan do'a untuk para santri dan mendorong terbentuknya keseimbangan antara fikir dengan dzikir. Desain kegiatan ini yaitu setelah dzikir shalat Isya' seluruh jamaah segera mengambil posisi berkeliling di dalam masjid. Kemudian Khataman dengan baca Qur'an 30 juz diteruskan dengan membaca doa istighotsah dan diikuti membaca pujian. Setelah kegiatan selesai baru diadakan makan bersama.

Mengingat pentingnya program ini maka untuk mengefektifkan pelaksanaannya ketika masuk waktu maghrib pintu gerbang dalam yang menghubungkan ke dalam pondok atau asrama santri di kunci untuk menghindari santri yang keluar masuk pondok dengan salah satu asatidz bertanggungjawab terhadap pintu tersebut. Setelah selesai sholat para asatidz berkeliling kamar untuk mengontrol santri yang belum bergabung ke masjid agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pengajian Malam Jum'at.

Pengajian ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at setelah selesai shalat Isya'. Acaranya dipusatkan di dalam masjid dan sekitarnya terutama untuk menampung pengunjung dari segenap masyarakat yang hadir untuk menikmati siraman rohani dari mubaligh atau da'i yang menyampaikan. Prosesi acara tersebut seperti biasa setelah ceremonial berakhir da'i naik ke mimbar untuk menyampaikan tausiahnya. Para da'i di datangkan dari luar hal ini bertujuan

agar terdapat pertukaran ilmu dan pemikiran tentang pengetahuan agama sesuai dengan kapasitas dan latar belakang para da'i tersebut. KH. M. Irfan Sholeh, KH. Abdurrozaq dan berbagai pengasuh lainnya secara bergiliran rutin mengisi pengajian malam Jum'at ini setiap bulannya, atau kadang juga diisi oleh pengurus Pesantren. Materi pengajian ini bermacam-macam mulai dari persoalan tauhid, muamalah, politik budaya, kepemudaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam prosesi pengajian ini terkadang juga diisi dengan dialog dengan para santri atau masyarakat yang sekedar bertanya. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan benar-benar dapat diterima oleh pendengarnya.

5. Tambih Am

Program ini diselenggarakan dalam bentuk forum pengajian dengan mendengarkan tausiah dari pengasuh/Kyai terkait dengan program pendidikan di pesantren. Kegiatan ini diselenggarakan tiap bulan sekali dengan diikuti oleh seluruh santri bersama para asatidz dengan tujuan membangun media komunikasi diantara seluruh civitas akademika Pesantren Tambakberas. Proses kegiatan ini dilakukan dengan pertama kali dibuka oleh Kepala pesantren dilanjutkan dengan penyampaian materi secara umum oleh pengasuh tentang pesantren berdasar catatan kondisi (permasalahan/prestasi) pesantren selama 1 bulan terakhir. Kemudian dilanjutkan dengan dialog singkat dengan pengasuh yang dimoderatori oleh kepala pesantren. Apabila pengasuh ada halangan maka peran ini digantikan oleh kepala pesantren sendiri. Dalam dialog juga disiapkan berbagai persoalan yang akan dibicarakan oleh masing-masing perwakilan dari kelas sehingga suasana berjalan tertib dan konstruktif. Pada dasarnya tambah

ini merupakan kegiatan ritual yang bertujuan untuk membangun semangat santri dalam keseriusannya menuntut ilmu agama di pesantren sekaligus sebagai wahana evaluasi atas sejauh mana pengetahuan dan pengamalan santri tentang menempatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-harinya di pesantren dan masyarakat pada umumnya.

6. Amaliyah Agama

Kegiatan ini dijalankan sebagai wujud dari perilaku santri dalam membangun amaliyah dalam kehidupan sehari-hari. Disamping sebagai bentuk ketakwaannya kepada Allah, juga sebagai pembelajaran hidup sehari-hari yang berkenaan dengan penanaman disiplin diri dan membangun semangat hidup dengan diisi kegiatan-kegiatan yang positif. Tujuannya agar santri memahami dan mampu melaksanakan aturan Allah dan Rasul-Nya baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya. Sekaligus santri memahami dan bisa menjalankan mu'amalah dengan makhluk baik secara dhoruri, hajiyyi dan tahsini. Makna yang dapat diharapkan adalah santri bisa memberikan pengabdian dan pelayanannya kepada masyarakat.

7. Tartilul Qur'an

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk membaca Al Qur'an secara tartil dengan cara santri membaca Al Qur'an bergantian berdasarkan tajwidnya, kemudian pengasuh menyimak dan membenarkan jika terjadi kesalahan yang pada akhirnya ditutup dengan pengasuh membaca Al Qur'an berdasarkan tajwidnya. Evaluasi kegiatan ini dilakukan setiap saat selama kegiatan dengan memberikan penilaian melalui absen yang telah disediakan.

KH. M. Irfan Sholeh menginginkan bahwa Pesantren Tambakberas dapat menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan dan agama. Pertalian yang utuh antara ilmu dan agama akan menciptakan pilar yang kokoh bagi peradaban, dan ini sangat ditentukan oleh tingginya kualitas sumber daya manusianya. Dalam mengelola sumber daya manusia santri di Pesantren Tambakberas. Keberhasilan yang diperoleh Pesantren Tambakberas dilihat dari proses pelaksanaannya yang sesuai dengan tahapan-tahapan perencanaan. Artinya bahwa pengelolaan Pesantren Tambakberas sesuai dengan program sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Indikator lain adalah meningkatnya jumlah santri baru dari tahun ke tahun. Artinya masyarakat semakin memberikan perhatian dan kepercayaan pada Pesantren Tambakberas, yang dengan sendirinya pertanda bahwa KH. Sholeh Abdul Hamid (Alm) selaku ayah dari KH. M. Irfan Sholeh sebagai penerusnya berhasil dan mampu dalam mengelola Pesantren Tambakberas dan membangun kualitas sumber daya manusia santrinya.

Bahkan mengingat pentingnya makna akan suatu pengorbanan yang disertai jiwa keikhlasan sebagai modal keberhasilan dari setiap cita-cita mulia dijalan Allah, maka dalam penentuan personel Organisasi Pesantren Tambakberas berdasar pada AD/ART yang dijabarkan dalam aturan pesantren, beberapa persyaratan tersebut diantaranya adalah memiliki jiwa yang ikhlas, kewalian atau keilmuan dan kecakapan profesional. Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Abdurrozaq selaku pengasuh, bahwa :

“persyaratan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan personil yaitu : (1), keikhlasan, sebab dengan memdapat personil yang ikhlas

dapat menentukan iklim organisasi yang dapat mempengaruhi persepsi ilmu agama, ketenangan suasana pesantren dan keberkahan, (2) keilmuan, dan (3) kecakapan profesional. (wawancara, 15-07-2014).

Keikhlasan merupakan ciri utama pengabdian di pesantren manapun, dimana setiap orang bekerja atau membantu pesantren lebih ditekankan pada rasa ikhlas guna memperoleh ridho Allah SWT. Untuk mengukur dan mengetahui apakah seseorang itu ikhlas atau tidak memang sulit, terutama pada awal rekrutmen pengurus. Umumnya orang yang tertarik untuk membantu pesantren berangkat dari jiwa pengabdian yang ada pada diri orang yang bersangkutan dimana pada umumnya mereka mengerti bahwa pesantren bukan lembaga kerja yang berorientasi pada profit dan bisnis belaka, melainkan itu adalah salah satu bentuk tugas suci untuk ikut memberikan ilmu agama pada sesama. Disini makna pentingnya ikhlas dalam konsep ibadah di pesantren. Sebagaimana dinyatakan oleh Kyai Rozaq sebagai berikut;

“Hidup adalah pengabdian, dan didalam pengabdian itulah terdapat ibadah kalau disertai dengan niat yang baik seperti dalam konsep Islam. Niat yang baik itu akan memberikan semangat untuk menghasilkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, bila salah satunya tidak seimbang maka manusia akan menemui kerugian”. (wawancara, 15-07-2014).

Makna dari pernyataan Kyai di atas, bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia bila didasarkan pada ajaran Islam dan ajaran Islam ditempatkan sebagai inspirasi dan sekaligus menyemangati perilaku kehidupan manusia tentu akan mengandung nilai ibadah, baik dalam bentuk ibadah yang murni disyariatkan oleh agama (ibadah mahdalah) maupun ibadah sebagai amal

atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan baik dan diterima oleh Allah (ibadah ghairu mahdlah)

Maka, dari munculnya sikap dan jiwa yang ikhlas dalam berjuang tanpa pamrih untuk menegakkan nilai agama di masyarakat akan banyak makna dan nilai yang bisa kita gali dari pesantren yang pada nantinya akan membekas pada masing-masing jiwa dari sumber daya manusia santrinya dan itu akan sangat berpengaruh terhadap dimensi keilmuan yang dimiliki santri. Sebab, suatu ilmu itu dapat bernilai jika ada keseimbangan fungsi dan maknanya bagi manusia, yaitu di dunia dan di akhirat. Hal ini juga dibenarkan oleh santri Pesantren Tambakberas, Abdul Adhim, sebagai berikut;

“bagaimanapun dengan melihat sekaligus terinspirasi oleh fakta yang ada bahwa banyak orang berilmu tetapi kurang dalam basic keagamaannya, sehingga orang sering salah dalam menerapkan fungsi ilmu tersebut, yang akhirnya berdampak pada penyimpangan masyarakat dan tidak bermakna bagi kehidupan umat. Jadi, ibadah hidup apabila setiap ilmu selalu dibingkai dengan aturan-aturan agama”. (wawancara, 16-07-2014).

Pesantren Tambakberas memiliki peranan penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Peran yang dimainkan oleh pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Peranan Pesantren Tambakberas sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut

adalah, (1) cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, (2) kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat, (3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Strategi dalam merencanakan program-program kegiatan Pesantren Tambakberas disusun dalam bentuk perencanaan tertulis yang terdiri dari perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek ditempuh selama 1 tahun, sedangkan jangka panjang selama 5 tahun. Pengelolaan yang demikian ini menunjukkan bahwa Pesantren Tambakberas mulai mengikuti prinsip manajemen modern.

Adapun program kegiatan yang tersusun tidak serta-merta langsung dapat diterapkan di pesantren, namun terlebih dahulu dilakukan pengayaan dan penjabaran melalui proses sosialisasi terlebih dahulu untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari berbagai kalangan yang terlibat dalam Pesantren Tambakberas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh K.H. Abdurrozaq :

“Jabaran program disosialisasikan kepada pengurus Pesantren dan seluruh anggota pengurus sebagai lapisan kedua setelah pengasuh untuk menjabarkan program-program tersebut”(Wawancara, 12-08-2014).

Penyusunan program-program Pesantren Tambakberas sendiri pada dasarnya bermula dari para pengasuh pesantren. Namun agar program tersebut dapat diberlakukan di lembaga maka perlu pertimbangan-pertimbangan dari

pengurus apakah program-program tersebut dapat terdukung oleh sumber manusia dan non-manusia. Di sinilah pentingnya penjabaran kembali oleh kalangan pengurus pesantren. Dengan demikian program Pesantren Tambakberas itu dapat dikatakan sebagai kumpulan ide-ide kolektif dari berbagai unsur pesantren. Tentang upaya strategi ini ditegaskan oleh Pengurus Pesantren, Abdurrozaq, sebagai berikut :

“Pengasuh memberikan deskripsi persoalan-persoalan di atas secara rinci lalu dia rumuskan strategi umum yang harus dipegang untuk selanjutnya hal-hal yang bersifat teknis didelegasikan pada masing-masing penanggung jawab bidang”. (*wawancara, 12-08-2014*).

Seluruh unsur inti dari lembaga baik pengurus harian yayasan hingga pembina santri dan pengurus santri dilibatkan dalam penyusunan rencana program pesantren. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu pembina, Ustadz Ja'far Shodiq, bahwa:

“yang diikutkan dalam musyawarah strategi penyusunan dan pengembangan program Pesantren Tambakberas bagi pembinaan santri, yaitu pengurus harian yayasan, kepala pesantren, kepala dirasah, dewan pembina dan pengurus organisasi santri.” (*wawancara, 13-08-2014*).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa program Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas bukan hanya disusun oleh pengasuh atau kyai sendiri, yang dalam teori perencanaan disebut pendekatan atas-bawah (*top-down approach*), tetapi perpaduan yang melibatkan seluruh unsur pesantren dengan pendekatan

bawah-atas (*botton-up approach*). Artinya, pengasuh sebelumnya memang telah memiliki ide tentang program yang akan diterapkan di Pesantren Tambakberas, namun ide atau gagasan tersebut tetap dimusyawarahkan bersama dengan menampung aspirasi para santri. Sebagaimana dikemukakan salah seorang santri yang sekaligus sebagai pengurus, Misbahul Munir, bahwa ;

“Dalam menyusun program kegiatan Pesantren Tambakberas biasanya kyai mengadakan rapat terlebih dahulu. Rapat itu dimaksudkan untuk menampung aspirasi santri melalui dewan pembina dan pengurus santri. Jadi aspirasi dapat disampaikan melalui perwakilan dewan pembina dan pengurus santri”(wawancara, 20-08-2014)

Perencanaan program pesantren sendiri pada dasarnya telah disusun sesuai dengan visi misi dan tujuan yang akan dicapai dan dilaksanakan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Tetapi rencana program tersebut masih secara garis besar dan belum dijelaskan dan dijabarkan secara lebih rinci. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Abdul Adhim, sebagai berikut :

“Perencanaan itu sudah baik, hanya kurang rinci terutama dalam hal scheduling”. (wawancara, 20-08-2014).

Program Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas direncanakan secara bertahap dan dinamis. Perencanaan yang demikian ini tiada lain karena pembangunan dan pelaksanaan program Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sangat bergantung pada kemampuan pendiri sekaligus Pengasuhnya, khususnya kemampuan biaya. Selain alasan keterbatasan kemampuan biaya tersebut, sebenarnya ada maksud lain sehingga pendirinya tidak mengandalkan

untuk mendapatkan sumbangan atau sponsor, yakni untuk kemandirian pesantren semata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gus Rozaq sebagai berikut :

“Penyusunan perencanaan dilaksanakan sambil berjalan secara bertahap karena pesantren tidak ada yang membiayai (disponsori), sebab bila pesantren ada yang mensponsori dapat menghilangkan kemandirian.”(*wawancara, 20-08-2014*).

Perencanaan program Pesantren Tambakberas bukanlah merupakan program yang disusun secara tetap untuk jangka waktu sekian lama sebagaimana pada pendidikan formal pada umumnya, melainkan program tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan dengan senantiasa mengikuti perkembangan informasi mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal itu dilakukan dengan menggerakkan santri mengakses informasi dari internet dan media yang kemudian hasil informasi tadi dikaji melalui kelompok-kelompok diskusi di pesantren baik diantara para santri sendiri sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya maupun bersama para pengasuh dan ustadz untuk kemudian hasilnya dibahas dalam rapat. Pesantren juga mengadakan dialog bersama masyarakat melalui forum-forum pengajian yang dibina oleh pengasuh maupun para ustadz tentang masalah-masalah seputar agama dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian perencanaan tersebut dapat berjalan secara dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini dan masa mendatang. Sebagaimana dikemukakan oleh KH. Irfan:

“Penyusunan program perlu diadakan perubahan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada sekarang dan masa yang akan datang.” (*wawancara, 20-08-2014*).

Pernyataan KH. Irfan juga sejalan dengan pendapat Pengurus Santri Nur Rofiq, sebagai berikut :

“Perencanaan program di masa mendatang perlu diubah karena tuntutan kemajuan menghendaki perubahan.”(*wawancara, 21-08-2014*).

Sesuai dengan program yang disusun oleh Pesantren Tambakberas bahwa, strategi yang digunakan dalam mengembangkan sumber daya manusia pesantren mahasiswa melalui sistem pengasuhan, pengajaran (*dirosah*), dan pelatihan (*kesantrian*). Sebagaimana dinyatakan KH Abdurrozaq, bahwa :

“Perencanaan program bagi santri Pesantren Tambakberas ini disusun dalam rangka mendidik para santri kelak menjadi lulusan yang mampu membawa misi keislaman dan bisa berprestasi melalui bidang keilmuan yang dimiliki masing-masing. Di Pesantren Tambakberas proses tersebut dilalui dengan prosedur kepengasuhan, *dirosah* dan *kesantrian*”.(*wawancara, 22-08-2014*)

Pertama, sistem pengasuhan dilaksanakan melalui penciptaan kedisiplinan beribadah, pengembangan tingkah laku akhlakul karimah dan pengembangan sikap pengabdian masyarakat. Untuk menjalankan fungsi

kedisiplinan dan pengembangan kualitas santri, maka di Pesantren Tambakberas juga ditetapkan tata tertib pesantren. Tata tertib ini akan ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan yang ada. Tata tertib tersebut meliputi: (a) ketentuan umum yang mengatur hak, kewajiban, larangan dan sanksi terhadap santri, (b) hak santri yang berkenaan dengan memperoleh pendidikan, mendapat perhatian, bimbingan dari pengasuh/asatidz, menggunakan fasilitas pesantren sesuai ketentuan, menggunakan fasilitas telepon di luar jam-jam dirosah (pengajaran) dan kegiatan kepengasuhan, jam-jam dimana santri diperbolehkan menerima tamu di tempat yang telah ditentukan, izin keluar masuk pesantren dan mendapatkan layanan administrasi, (c) kewajiban menjalankan syari'at Agama dan menjauhi larangan agama di dalam maupun luar pesantren, menjaga nama baik pesantren dan ukhuwah islamiyah, bersikap sopan santun dan menghormati para pengasuh/ustadz, cara berpakaian yang sopan dan rapi, mengikuti semua kegiatan pesantren dan organisasi santri, menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan pesantren, sholat berjamaah lima waktu, adab menggunakan fasilitas pribadi, (d) larangan santri untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam, menghidupkan media elektronik di luar jam yang ditentukan, parkir di sembarang tempat, keluar pesantren di atas jam 22.00 WIB, mengganggu ketenangan pada saat jam istirahat, membawa alat-alat di luar yang diperbolehkan pesantren, merusak dan merubah sarana dan fasilitas pesantren dan berambut panjang. Mengenai sanksi diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran dan melalui tahapan-tahapan mulai dari dicabut haknya, sanksi

peringatan dan fisik, peringatan dan perampasan, sanksi memperbaiki dan ganti kerugian dan dipotong rambut.

Proses tata tertib tersebut ditekankan pada pembentukan mental dan rasa santri melalui kegiatan ubudiyah seperti sholat berjama'ah, dzikir, istighosah dan puasa. Kegiatan ini bertujuan disamping dengan beribadah dapat mendorong seseorang untuk senantiasa mengendalikan diri dari perbuatan tercela dan munkar, juga agar timbul rasa kebersamaan dan kepekaan sosial di antara sesama, bahwa semua manusia sama disisi Allah, hanya amal dan ketaqwaan yang membedakan derajat seseorang. Disamping itu Islam juga mengajarkan pentingnya kepedulian pada sesama yang membutuhkan. Sebagaimana dinyatakan KH. Abdurrozaq, bahwa:

“Bagi masyarakat yang membutuhkan kepedulian kita harus mendapat perhatian serius dari semua kalangan, untuk menolong dan membangkitkan harga diri mereka agar supaya dapat hidup sebagaimana manusia pada umumnya, baik yang berkaitan dengan masalah pendidikan, moral, skill dan ekonomi, sehingga mereka dapat hidup layak dan sebagai bekal mengabdikan diri pada Allah SWT”.(wawancara, 22-08-2014).

Bentuk-bentuk kepedulian dan kepekaan tersebut antara lain: mengadakan pengajian dan istighotsah bersama masyarakat di masjid atau mengisi pengajian rutin di masyarakat sekitar, membimbing baca tulis Al Qur'an kepada anggota masyarakat yang membutuhkan di pesantren yang diselenggarakan setiap Jum'at, safari ramadhan, menyelenggarakan program adik asuh, kerja bhakti mingguan di masyarakat sekitar, bhakti sosial, menggalang bantuan sosial bagi korban bencana, donor darah, bela diri, mengadakan pelatihan kejuruan bagi masyarakat dan sebagainya

Kedua, sistem pengajaran dilaksanakan melalui pengajaran Baca-tulis Al-Quran, dasar-dasar keilmuan agama dalam disiplin ilmu masing-masing santri, perangkat metodologi ilmu keislaman, pengembangan agama dalam wawasan nasional. Prosesnya dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirasah (pelajaran). Selain itu juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keilmuan seperti, seminar dan diskusi kelompok Berikut pernyataan KH. Abdurrozaq, sebagai berikut :

“Proses dirosah bagi santri Pesantren Tambakberas dititikberatkan pada pembekalan kognitif santri melalui sistem belajar mengajar dikelas yang diasuh oleh pada asatidz. Program ini disusun dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan pada jenjang dan tingkatan kelas masing-masing mulai dari tingkat dasar sampai lanjutan”.(wawancara, 25-08-2014).

Sistem pengajaran di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas menggunakan sistem semester yang dilaksanakan melalui beberapa jenjang dan jalur pendidikan meliputi; Tingkat Basic seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah, Tingkat Intermediet seperti Tsanawiyah dan Aliyah dan Tingkat Advance seperti Mu'alimin dan Mu'alimat. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki masa waktu studi dan penekanan sendiri-sendiri.

4.2. Motivasi Pesantren Untuk Menciptakan Perubahan Pada Santri dalam Persiapannya Memasuki Kehidupan Masyarakat

Pesantren Tambakberas merupakan lembaga yang berorientasi pada upaya perwujudan sosok sumber daya manusia santri yang berkualitas dan siap dalam menghadapi berbagai problem perubahan dan globalisasi. Karenanya

upaya pengembangan sumber daya manusia santri yang dilakukan tentunya berorientasi pada pembangunan bangsa dan masyarakat.

Sebagaimana dalam ajaran Islam juga dijelaskan untuk senantiasa memprioritas dan memperhatikan masyarakat miskin agar nasib dan harga diri mereka bangkit dan hidup layak sebagaimana manusia pada umumnya, baik dalam bidang pendidikan, moral spiritual, ekonomi dan sosial sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan upaya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dalam mewujudkan perjuangannya untuk menyambut kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan tujuan berdirinya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebagaimana termaktub dalam UU Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada Bab II pasal 4, bahwa:

” Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang teguh, mandiri, bertaqwa, berbudi luhur, bertaqwa, sehat lahir batin, dan bertanggungjawab secara individu maupun sosial“.

Untuk itu, pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sebagai lembaga pendidikan non formal yang juga mengambil peran dalam mendirikan pendidikan lembaga pendidikan formal diharapkan mampu men-sinergikan program-programnya dalam mendidik masyarakat, sehingga dapat memberikan dukungan terwujudnya proses pembangunan baik dalam bidang mental spiritual, intelektual, ketrampilan bahkan diharapkan dapat ikut mendukung memberdayakan ekonomi masyarakat, sebagaimana dicanangkan pemerintah. Dengan demikian pembangunan masyarakat akan lebih terpacu untuk lebih giat

dalam menggapai kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir maupun batin.

Untuk mencapai upaya di atas dibutuhkan suatu perjuangan yang harus didasari dengan keikhlasan. Mengingat hal itu merupakan ciri utama dalam pengabdian di pesantren manapun, di mana setiap orang bekerja atau membantu pesantren lebih ditekankan pada rasa ikhlas guna memperoleh ridho Allah. Memang tidak mudah untuk melihat seseorang itu dapat dinilai ikhlas atau tidak, terutama apabila berkaitan dengan pembagian tugas bagi pengurus atau saat prosesi pemilihan pengurus. Umumnya orang yang tertarik untuk membantu pesantren berangkat dari jiwa pengabdian yang ada pada diri orang yang bersangkutan, bahwa mereka juga mengerti kalau Pesantren Tambakberas bukan lembaga kerja yang berorientasi pada bisnis melainkan salah satu bentuk tugas suci untuk ikut memberikan dan mengajarkan ilmu agama pada sesama. Memang di Pesantren Tambakberas terdapat anggaran bisyaroh (gaji) bagi para pengurus, namun bila dinilai dari jumlahnya tidak seberapa, mengingat karena niat awal mengabdikan diri di pesantren adalah berjuang di jalan Allah untuk mensyiarkan agama.

Salah satu cara mengetahui keikhlasan para pengurus dan santri untuk mendorong santri mengabdikan diri di Pesantren Tambakberas adalah ringannya niat dan semangat kerja mereka. Sebagaimana diungkapkan KH M. Irfan Sholeh selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang atau yang dikenal dengan Pesantren Tambakberas mengenai keikhlasan para pengurus dalam mengabdikan diri dan bekerja, yakni :

“Salah satu untuk menentukan keikhlasan pengurus, yaitu mudahnya yang bersangkutan untuk berjuang tanpa imbalan sedikitpun, sebab niat awal berdirinya pesantren ini adalah untuk membantu masyarakat dalam menyiapkan sumber daya manusia yang pintar dan benar, Artinya pintar dalam penguasaan wawasan keilmuan dan benar dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-hari sesuai dengan Al Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW”.(wawancara, 29-08-2014).

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa keikhlasan merupakan faktor utama dalam membangun sikap dan moral santri dalam menuntut ilmu dan mengabdikan di pesantren. Sebagaimana dikemukakan juga oleh salah seorang santri Miftahul Ilmi, S.PdI selaku pengurus santri sebagai berikut:

“Pengasuh memberikan dorongan moral dalam menggerakkan para pengurus atau santri agar dapat melakukan tugas yang diberikan kepada mereka secara ikhlas.” (wawancara, 30-08-2014).

Dalam proses pemberian motivasi ini tidak hanya dilakukan oleh Pengasuh/Kyai saja. Namun diantara para santri juga terlibat untuk saling memberikan motivasi dan masukan. Proses ini dilakukan di saat-saat santri dalam menjalankan aktivitas organisasi. Bentuknya diwujudkan dalam bangunan interaksi dengan membangun budaya dan tradisi diantara para santri untuk saling menanam kejujuran dan kepercayaan serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Tambakberas.

Ada beberapa faktor yang mendasari motivasi Pondok Pesantren Tambakberas mengambil peran dalam pengembangan sumber daya manusia santri, yaitu:

1. *Kualitas dan Profesionalitas Pendidikan*

Pendidikan merupakan dasar bagi perkembangan pola pikir dan sikap moral manusia dalam kehidupannya. Apalagi bila pendidikan anak dinilai kurang, terutama adalah pendidikan agama, akibatnya moral mereka akan berkembang pada tatanan yang kurang baik dan cenderung merusak lingkungan masyarakatnya. Sikap dan perilaku terbentuk di dalam masyarakat tidak lepas dari nilai pendidikan yang dimiliki. Mengingat pendidikan memiliki peran yang besar dalam pembangunan masyarakat seutuhnya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran yang utuh dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mampu menjawab tantangan dunia pendidikan tersebut. Oleh karena itu mutu akademik, profesionalisme dan etos kerja harus menjadi landasan utama dalam menciptakan kualitas SDM yang handal dan semata-mata bukan hanya peningkatan semangat saja, tetapi juga merupakan masalah peningkatan mutu lulusan pesantren. Pesantren Tambakberas merupakan salah satu pesantren yang terpanggil untuk mewujudkan tantangan tersebut dengan menyelenggarakan program pendidikan non-formal (Taman Pendidikan Al Qur'an, Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak Al Qur'an dan Dirasah, Bimbingan belajar baca tulis Al Qur'an atau tartilul Qur'an), Jami'atus sholawat wal quro' dan pendidikan formal (Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum). Disamping itu terdapat pula program pendukung kompetensi bagi santri seperti Jurnalistik, Koperasi

Pesantren, Pencak silat Pagar Nusa dan taqror (Belajar wajib bersama setiap malam).

2. *Solidaritas Sosial*

Dalam kehidupan di alam semesta ini tidak lepas dari dua kutub, ada siang ada malam, laki-laki dan perempuan. Begitu juga dalam masalah kehidupan, banyak sekali perbedaan yang menyebabkan kesenjangan sosial yang berdampak pada ketidakseimbangan hidup ini. Perbedaan dari sisi harta, pendidikan, keahlian dan status sosial lainnya perlu dipahami sebagai untuk saling menjunjung harkat dan martabat sesamanya. Ini dilakukan mewujudkan sikap solidaritas sosial dengan saling membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga tidak terjadi kesenjangan dan monopoli kekayaan di tengah masyarakat. Sikap saling menolong dikembangkan dalam upaya menciptakan sinergi dan keseimbangan untuk saling menghargai dan menghormati antara sesamanya. Dengan begitu si miskin memiliki semangat bekerja dan memperoleh pendidikan selayaknya yang tentunya hal ini akan menjadi *support* dalam menopang kelangsungan hidup diantara sesamanya dan sekaligus membantu mewujudkan pembangunan seutuhnya. Di Pesantren Tambakberas ikatan solidaritas sosial diantara para santri cukup tinggi. Hal ini memang ditanamkan sejak dini pada para santri untuk saling memiliki kepekaan sosial dan rasa memiliki diantara sesama baik didalam maupun luar pesantren dengan berpegang pada ajaran Islam bahwa sesama muslim itu saudara, begitu juga dengan

sesama lain agama, harus menanamkan sikap ukhuwah Insaniah atau basyariah (jalinan dengan sesama manusia). Ada fenomena menarik yang dialami peneliti disaat peneliti ikut menjenguk dan menunggu salah satu santri yang sakit di RSUD Jombang, para santri dan ustadz membawa rombongan dengan beberapa mobil mengantar santri yang sakit ke RS dengan tulus dan ikhlas. Di Rumah Sakit, bersama peneliti mereka mendampingi teman santri yang sakit sambil menunggu keluarga santri datang dari luar kota sampai tengah malam, padahal diantara mereka baru kenal dengan teman santri yang sakit tadi. Terdapat pula bentuk kepedulian santri terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan rutin berupa pengabdian masyarakat (bhakti sosial) ke berbagai daerah di pinggiran Jombang seperti Diwek, Pacul gowang dengan mengadakan kegiatan bersih desa, memberikan bantuan pakaian dan sembako serta mengirimkan delegasi khotib jumat dan guru ngaji. Bahkan di pesantren sendiri secara rutin mengadakan kerja bhakti rutin setiap jumat pagi di seluruh area pesantren dan kampung sekitar. Disini nampak bahwa solidaritas sosial begitu penting dalam sebuah jalinan kemasyarakatan di tengah nilai-nilai kebersamaan yang mulai terkikis oleh sikap dan prilaku individual dewasa ini.

3. *Menghindari Kekufuran*

Islam memberi tuntunan, bahwa manusia hidup di dunia itu perlu melakukan usaha (ikhtiyar) yang kontinu (bahasa Agama "Istiqomah") serta tidak mudah menyerah dan putus asa. Sifat mengeluh yang

membabi buta perlu dihindari agar kita mampu menekan dan melampaui masalah sekecil mungkin, baik yang berkaitan dengan pendidikan, mental, ekonomi maupun persoalan-persoalan lain yang timbul. Islam juga mengajarkan bahwa kemiskinan hanya akan mendekatkan pada kekufuran, sebaliknya bagi orang miskin yang telah membentengi diri dengan iman dan tawakkal yang kuat, tentu akan dapat terhindar dari hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi SAW. yang berbunyi "*Kadzal fakru an yakuuna kufron*", Setiap kefakiran akan mendekatkan pada kekufuran. Dengan demikian adalah tugas kita bersama sebagai sesama muslim untuk membantu mereka mengentaskan dari kemiskinan agar mereka tidak jatuh ke lembah kenistaan. Di Pesantren Tambakberas sikap upaya tersebut dilakukan dengan menanamkan sikap hidup mandiri, terampil dan semangat bekerja dengan menggerakkan santri dalam berbagai kegiatan seperti dijelaskan di depan.

4. *Krisis Mental dan Moral*

Percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didukung derasnya arus informasi dan tingginya tatanan ekonomi dan politik, bukan tidak mungkin menyebabkan manusia akan menghalalkan segala cara dalam menempuh hidupnya. Sikap egoistis dengan tidak mempedulikan sesamanya dan menganggap sesamanya sebagai penghalang bagi kelangsungan hidupnya, saling membunuh antara satu dengan yang lain, narkoba menjadi konsumsi sehari-hari, kesewenang-wenangan anak terhadap orang tuanya dan orang tua menghamili anaknya sendiri,

merupakan ciri dari mulai hilangnya peran moral dalam kehidupan yang berdampak pada hancurnya mental masyarakat. Kondisi ini akan mengingatkan kita untuk lebih introspeksi pada diri sendiri (*ibda' binafsih*) dan membuka kembali lembaran agama sebagai tuntunan hidup umat manusia, dengan berperilaku yang positif ditengah-tengah masyarakat dengan dibekali nilai-nilai agama yang kuat dan rasa solidaritas sosial yang tinggi. Pesantren Tambakberas pembinaan moral disamping melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang wajib diikuti di pesantren seperti pengasuhan, dirasah (pengajaran), pelatihan (kesantrian) juga melalui pengabdian masyarakat seperti; pengajian umum rutin, Jami'atus sholawat wal quro', tahlil, manaqib setiap malam Jum'at dan diba' se-kabupaten setiap bulan malam jum'at bimbingan Haji, pengiriman khotib dan da'i pada masyarakat. bimbingan baca tulis Al Qur'an untuk masyarakat umum, serta pengajian untuk ibu-ibu muslimah tiap minggu di Pesantren dan di masyarakat sekitar pesantren.

Kemudian dalam rangka pesantren untuk lebih menguatkan semangat para santri dalam membantu masyarakat khususnya dalam bidang ketrampilan, Pesantren Tambakberas secara bertahap membuat Devisi Usaha dan Pelatihan. Untuk periode awal dibentuk koperasi pesantren dan pencak silat pagar nusa untuk melatih keberanian dan ketangkasan santri dalam membela yang benar.

Berbagai upaya motivasi yang dilakukan di atas bukan berarti dapat berjalan lancar tanpa kendala. Sebagai sebuah lembaga keagamaan dan

pendidikan yang sedang berupaya untuk membangun perwujudannya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang memiliki kualitas sumber daya yang memadai, Pesantren Tambakberas memang tidak luput dari berbagai hambatan.

Secara lebih rinci terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan upaya pengembangan SDM santri di Pesantren bahrul Ulum Tambakberas yaitu :

1. Kurangnya etos kerja dan etos ilmiah dari sebagian santri.
2. Kurangnya kesadaran sebagian santri pada kebersihan kamar asrama dan lingkungan pesantren.
3. Terbatasnya anggaran dana bagi kelangsungan perencanaan dan aktualisasi program.

Beberapa faktor tersebut cukup mengganggu pelaksanaan berbagai program pengasuhan, pengajaran dan pelatihan. Sebagaimana disampaikan oleh dewan pembina santri sekaligus sebagai pengurus santri Ja'far Shodiq pada saat musyawarah pengurus pesantren, yaitu;

“...ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan antara lain; pengajar, in put santri yang terlalu hiterogen, jam perkuliahan masing-masing santri mahasiswa yang berbeda-beda, masa awal perkuliahan, ujian, dan libur antar perguruan tinggi masing-masing santri yang berbeda-beda. Namun di antara sekian faktor tersebut yang cukup berpengaruh dalam kelancaran pelaksanaan program-program yang ada di pesantren mahasiswa Bahrul Ulum Tambakberas adalah jam perkuliahan masing-masing santri mahasiswa yang berbeda-beda, jam ujian, dan libur antar perguruan tinggi masing-masing santri yang berbeda-beda”.
(wawancara, 05-09-2014).

Di sisi lain, masih terdapatnya berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan minimnya anggaran yang dimiliki lembaga pesantren. Sehingga hal itu berpengaruh pada kelancaran operasional kerja, baik realisasi program kerja yang disusun oleh lembaga maupun para santri. Mengingat pesantren memang harus menggali dana sendiri bagi kelangsungan lembaga ini. Banyaknya keluhan dari para santri sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Organisasi santri Nur Rofiq, sebagai berikut:

...minimnya pendanaan sangat berpengaruh pada realisasi program kerja terutama yang membutuhkan anggaran besar seperti kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat, apalagi jika kegiatan tersebut berlokasi jauh di luar pesantren. Memang untuk menutup kebutuhan tersebut santri juga telah berusaha untuk mencari founding atau donatur dari luar untuk mensponsori kegiatan yang diselenggarakan, bahkan para santri juga membuat usaha kecil-kecilan dengan membuka bengkel elektro dan sablon juga mereka bergabung bersama usaha jasa persewaan yang dimiliki oleh pesantren khususnya dalam hal marketing. (wawancara, 05-09-2014).

Di tambahan juga, bahwa komunikasi dan interaksi yang dibangun diantara pengasuh, para asatidz dan santri masih belum maksimal karena padatnya kesibukan pengasuh di luar pesantren. Bahkan terkadang para asatidz juga kurang perhatiannya terhadap para santri sehingga menimbulkan kurang minatnya santri terhadap kegiatan di pesantren. Hal ini berdampak pada terhambatnya beberapa realisasi program kerja, terutama yang berkaitan dengan program pendidikan di pesantren. Sehingga juga berpengaruh pada kelancaran realisasi program kerja yang disusun oleh para santri.

Dari segi pengawasan di Pesantren Tambakberas, kyai tidak se-formal dalam memberikan pengawasan. Pengawasan dilakukan hanya dengan bertanya sekenanya, namun informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan kyai, sehingga banyak informasi-informasi penting yang lainnya tidak bisa diketahui yang sebenarnya harus diperhatikan dan memang sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dilihat dari segi pedoman pengawasan ini Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas belum menunjukkan efektifitas pelaksanaan pengawasan karena pimpinan tidak mempunyai bahan atau ukuran untuk membandingkan apakah yang dikerjakan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. Pedoman itu sebenarnya merupakan standar yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam memeriksa atau mengontrol pelaksanaan program. Pengawasan merupakan alat penting agar pelaksanaan pengendalian itu tepat arah.

Di bidang pendidikan, sebagaimana diakui oleh Pengasuh KH. Abdurrozaq bahwa

“...sebagai lembaga sosial yang berorientasi pada bidang pendidikan, Pesantren Tambakberas ini masih merupakan eksperimen untuk mencapai tahap yang ideal, khususnya bila ditinjau dari model pendidikan dan sistem kurikulumnya dimana akan senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi arti penting dari misi pesantren.” (*wawancara, 04-09-2014*).

Oleh karena itu, sesuai dengan pesan moral yang di bawa oleh Pesantren Tambakberas yang berorientasi pada misi pendidikan yang berbasis nilai agama dan sendi-sendi kehidupan masyarakat seperti sikap

saling menghargai, tolong menolong, gotong royong, persamaan, keadilan, kepekaan sosial, maka para santri akan di arahkan untuk menjadi sosok yang bisa membawa ilmu yang perolehnya dari kampus akan ditopang dengan bekal nilai-nilai agama dari pesantren dengan disesuaikan pada bidang keahliannya masing-masing. Hal ini tentunya harus didukung dengan jalinan interaksi dan komunikasi yang kuat diantara unsur-unsur yang ada di pesantren sendiri, yakni antara kyai, ustadz dan santri.

4.2. Peran Agen Perubahan (Pengasuh atau Kyai) dalam Membangun Motivasi Para Santri dalam Mewujudkan Makna Ibadah di Pesantren

Di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang upaya pemberian motivasi dalam pengembangan SDM santri pada kemampuannya untuk mengelola lembaga sebagai modal dasar dalam membangun masyarakatnya secara kontinu dilakukan oleh Kyai dan para pengasuh. Sebagaimana dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh para pengurus dan santri di lingkungan Pesantren tidak lepas dari dorongan Pengasuh secara terus-menerus demi kelancaran dan kesinambungan program yang telah ditetapkan. Dorongan atau motivasi pada para pengurus Pesantren Tambakberas pada dasarnya memang menjadi tugas utama Pengasuh, tetapi untuk lebih efektifnya pemberian motivasi itu diperlukan partisipasi aktif dari bagian di bawahnya, yakni Pengurus Pesantren. Untuk itu pengasuh memberikan wewenang kepada Pengurus Pesantren untuk bertanggungjawab terhadap segala aktivitas

Pesantren Tambakberas termasuk dalam hal menggerakkan para pengurus dan santri pesantren agar mereka secara aktif menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana ditetapkan sebelumnya.

Pemberian motivasi pada suatu saat dilakukan secara individu, dan pada saat yang lain dilakukan secara kolektif, yakni pada saat penjabaran program dan pengajian rutin, sebagaimana diungkapkan KH. M. Irfan Sholeh disela-sela pengajian di rumahnya, bahwa :

“...motivasi kepada para pengurus dan santri bisa dilakukan secara individu, kolektif, unsur-unsur pesantren yang ada, dan dapat juga dilakukan secara umum dengan melalui wahana pengajian rutin”.(wawancara, 07-09-2014).

Hal ini didukung oleh pernyataan Pengasuh pondok KH. Abdurrozaq, sebagai berikut :

“...motivasi tersebut diberikan setiap ada kesempatan, baik melalui forum-forum rapat dan pertemuan maupun pengajian rutin di pesantren. Hal ini ditujukan agar para pengurus dan santri giat dalam melaksanakan tugas. Bentuk motivasi bisa berbagai macam, kadang berupa penghargaan atau penghormatan melalui kata-kata, bisa juga melibatkan pengurus dan santri pada kegiatan-kegiatan tertentu yang mengandung nilai positif bagi mereka.” (wawancara, 07-09-2014).

Salah satu bentuk motivasi yang diberikan pada pengurus misalnya, Pesantren sekali waktu memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ibadah haji yang didanai oleh lembaga. Sementara para santri diberi kepercayaan untuk menjadi Ustadz di Pesantren dan dilibatkan pada berbagai even lainnya, misalnya diutus mewakili pesantren menjadi delegasi

dalam studi banding, pertemuan santri se-Jawa Timur atau se-Indonesia diberbagai pesantren di daerah, pelatihan kewirausahaan dan teknologi. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus pesantren Muhammad Jamiel sebagai berikut;

“...sebagai bentuk penghargaan bagi para pengurus yang berprestasi mereka diberangkatkan naik Haji secara bergiliran, sedangkan bagi santri yang berprestasi, akan direkrut menjadi ustadz dan dipercaya untuk terlibat mengelola pesantren yang disebar dalam berbagai unit kerja dan bidang. Tentunya hal ini harus melalui seleksi dengan melihat prestasi santri di pesantren”. (wawancara, 07-09-2014).

Berbagai motivasi di atas merupakan suatu upaya agar para pengurus dan santri memiliki kekompakan dalam mengaktualisasikan berbagai program kerja dan yang terpenting mampu menciptakan perubahan dan peningkatan *skill* dan kualitas para pengurus dan santri kelak nantinya untuk dipersiapkan di masyarakat.

Upaya pemberian motivasi di Bahrul Ulum Pesantren Tambakberas secara berkesinambungan pada dasarnya dilakukan secara terstruktur dan sistematis melalui kepengasuhan yang merupakan bagian penting di pendidikan Pesantren Tambakberas, khususnya dalam mewujudkan makna ibadah pada kehidupan sehari-hari, seperti membangun disiplin diri, mandiri, berbudi luhur dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi di masyarakat. Maka, upaya pengasuh pesantren dalam memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada santri baik yang berkenaan dengan visi-misi, motto dan jiwa kepesantrenan, prinsip-prinsip nilai agama dan norma

kemasyarakatan, agar santri terarah perkembangannya menjadi insan yang “saleh” menurut syari’at dan “saleh” menurut zamannya.

Nasehat, arahan dan bimbingan tersebut diberikan di dalam majlis kepengasuhan dalam jadwal rutin, mingguan, bulanan dan tahunan dan pada kesempatan insidental yang dimungkinkan dan diperlukan. Seperti dalam pelaksanaan pengajian malam Jumat dan Malam Selasa dengan materi tafsir dan hadits, kitab kuning ini ditujukan untuk menjelaskan makna, hukum dan hikmah Al Qur’an dan hadits dengan tafsir, kitab kuning dan fadillah yang ada. Kemudian memberikan nasehat, koreksi pada kondisi obyektif selama 3 hari dalam keseharian di pesantren setelah mendapatkan masukan dari bidang kesartrian agar iklim pesantren dan kehidupan keseharian santri “*on the right track*” menuju visi-misi pesantren. Penguatan basic moral santri ini masih didukung dengan kegiatan istighotsah setiap hari rabu bada Isya’ sebagai penopang kekuatan batin para pengurus dan santri. Hal ini bertujuan disamping membiasakan santri untuk berdo’a juga untuk mendorong terbentuknya keseimbangan antara fikir dan dzikir.

Untuk memperkuat komunikasi antara pengasuh dan Kyai dengan seluruh civitas akademika di Pesantren Tambakberas sebagai bentuk dorongan dan motivasi, melalui program kepengasuhan diselenggarakan Tambih Am, yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan sebagai media untuk menyampaikan tausiah Pengasuh terkait dengan pendidikan yang ada di Pesantren Tambakberas dan jembatan komunikasi antar civitas akademika pendidikan di Pesantren: kepengasuhan, dewan astidz, organisasi

santri dan santri secara umum, sekaligus ini sebagai media pemberian motivasi terhadap kerja keras santri dalam menimba ilmu di pesantren dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya melalui pencapaian prestasi dan kematangan *skill*.

Program-program kepengasuhan tersebut juga didukung oleh kegiatan tahunan seperti Orientasi Santri yang ditujukan untuk pemberian penjelasan tentang Visi Misi Pondok Pesantren, dan tausiah pada saat serah terima santri (*bai'at* santri) yang disaksikan oleh wali santri. Orientasi Santri ini kemudian di ikuti dengan AMT (*Achievment Motivation Training*), yaitu salah satu program yang diselenggarakan untuk menggugah semangat, etos meningkatkan motivasi diri, dan kepaakan akan potensi yang diikuti oleh seluruh santri baru setelah rangkaian orientasi santri selesai. Program selanjutnya adalah konseling, yaitu kepengasuhan yang berupa program pendampingan dan pembinaan kepada santri yang bersifat individual. Program ini dilakukan secara terjadwal dengan menghadirkan para pengasuh pondok kemudian diikuti oleh sistem evaluasi untuk memberikan pelaporan sikap dari para santri dengan melibatkan orang tua wali santri dalam bentuk pendampingan dan perhatian atau bahkan teguran terhadap santri yang kurang mematuhi peraturan pesantren.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Strategi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Sumber Daya

Manusia Santri.

Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas menyusun berbagai programnya melalui proses perencanaan yang sistematis dan bertahap dengan model jangka panjang dan pendek. Strategi ini dilakukan dengan melihat kebutuhan dan perkembangan santri dan masyarakat yang disesuaikan dengan bidang ilmu dan pengetahuannya. Sehingga dalam prosesnya memerlukan pengayaan dan penjabaran yang menyeluruh dengan melibatkan seluruh partisipasi dari unsur-unsur di pesantren. Bahkan sebelum diberlakukan program-program tersebut perlu untuk mendapat dukungan dari sumber-sumber yang ada, baik manusia maupun non-manusia. Upaya tersebut sekaligus wahana pembelajaran bagi para santri bahwa di pesantren mereka diarahkan dan dilatih tentang bagaimana menjalankan proses suatu organisasi yang modern, yang pada nantinya hal itu akan menjadi bekal mereka memasuki kehidupan masyarakat. Proses perencanaan penyusunan program tersebut dapat digambarkan dalam skema di bawah ini :



Gambar 2 : Proses Penyusunan Rencana Program di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

Dalam gambar 2, dapat dijelaskan bahwa dalam menyusun perencanaan program, diawali dengan proses perencanaan dengan melibatkan semua unsur di Pesantren untuk kemudian dikaji oleh pengurus pesantren dengan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan yang ada. Selanjutnya ditindaklanjuti dalam musyawarah bersama dan hasilnya disosialisasikan kepada semua unsur di Pesantren untuk kemudian dilaksanakan.

Kondisi di atas tidak lain disebabkan posisi pesantren telah menjadi salah satu sentral pendidikan Islam di masa yang akan datang. Sebab pada nantinya, agama akan menjadi tolok ukur kehidupan manusia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan masyarakat terutama para santrinya. Melalui kurikulum yang telah ditentukan (sebagaimana telah dikemukakan diawal) untuk mendidik dan membimbing santri agar menguasai dan memahami ilmu pengetahuan yang menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama disertai sikap dan perilaku santri yang berlandaskan pada ajaran Islam menjadi prioritas utama.

Masalah sumber daya memang menjadi pokok kajian utama dalam permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang khususnya Indonesia, mengingat dengan jumlah penduduk yang besar ternyata belum

mampu berbuat banyak bagi kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan hidup bangsanya. Pengelolaan sumber daya manusia yang memadai merupakan hal penting yang harus diperhatikan, terutama untuk mendukung kelancaran proses pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dengan memobilisir semua sumber daya yang ada, termasuk sumber daya manusianya.

Namun, bila besarnya jumlah penduduk menjadi masalah bagi pembangunan, maka perlu diupayakan pendayagunaan segala potensi yang ada dan secara berkelanjutan mengupayakan peningkatan sumber daya manusia. Mengingat kedayagunaan sumber daya manusia di era global ini dalam menghadapi masa depan hendaknya lebih diperhatikan kualitasnya untuk mendukung percepatan teknologi.

Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas bersama-sama dengan masyarakat merupakan bentuk dukungan dan kepedulian terhadap kualitas sumber daya manusia. Upaya tersebut diwujudkan dengan membentuk aktualisasi program pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan. Selain itu masih banyak program pendidikan dengan pengkajian kitab-kitab klasik yang terprogram dalam kepengasuhan yang langsung diasuh oleh Kyai dan dibantu para ustadz. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama seperti dalam Hadits Nabi "*Ballighu 'anni walau ayyah*" (sampaikan ilmu walau seayut).

Dalam kenyataannya dunia pesantren memang bukanlah dunia yang statis tanpa dinamika. Melalui figur kyai dan santrinya, pesantren telah menjadikan dirinya tidak hanya sekedar sebagai tempat belajar ilmu agama, akan tetapi juga tempat dalam mengkaji berbagai ilmu yang terus berkembang. Sebutan pesantren sebagai lembaga “tradisional” kiranya sudah kurang relevan sebagai kerangka untuk melihat dunia pesantren dewasa ini. Hal itu dipengaruhi oleh kenyataan pesantren yang sudah mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan yang bervariasi.

Dalam aktualisasi program pendidikan, pondok pesantren juga terlibat dalam upaya mendesain kurikulum yang memiliki standar kompetensi sesuai dengan ketentuan Kemendikbud dan Kemenag, khususnya dalam menyusun komparasi antara kurikulum lokal dan nasional. Hal ini dilakukan juga dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan lokakarya dengan mengundang para pakar pendidikan yang ahli dalam bidang tersebut. Upaya ini dilakukan dengan mengambil mata pelajaran yang linear, misalnya mata pelajaran fiqih dengan kitab “*kifayatul Ahyar*” dan “*taqrib atau fatkhul qorib*” dan ditambah dengan mata pelajaran lain selain mata pelajaran agama yang ditentukan oleh pemerintah dengan memberikan jam tambahan.

Program pendidikan di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas tidak hanya menyentuh pada aspek “kognitif dan afektif” pada anak didik atau santrinya, namun juga harus menyentuh pada “ranah psikomotorik”, yakni memberikan ketrampilan sebagai wujud riil bekal santri terjun di

masyarakat. Karena santri yang mondok di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas pada nantinya dipandang memiliki kecenderungan dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya secara beragam. Artinya, dengan latar belakang keilmuannya masing-masing serta dilandasi dengan nilai-nilai agama yang kuat, bukan tidak mungkin mereka hanya sekedar menjadi kyai, ustadz dan pemuka agama, namun dapat juga menjadi seorang ekonom, teknokrat, desainer, politisi dan bahkan pengusaha atau pedagang.

Menurut Hasan (1987), bahwa kualitas Sumber daya manusia sangat penting untuk diperhatikan, karena ada 2 potensi utama yang dapat dikembangkan pada diri manusia, yaitu : (1) gagasan, kreasi dan konsepsi, dan (2) Kemampuan dan ketrampilan mewujudkan gagasan dengan cara yang produktif. Hal itu juga diikuti dengan beberapa dimensi yang harus diperhatikan dalam upaya mewujudkan kualitas manusia yang meliputi: dimensi kepribadian sebagai manusia, dimensi produktifitas dan dimensi kreatifitas.

Dimensi kepribadian tersebut meliputi segala kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap dan tingkah laku, etika dan moralitas sesuai dengan pandangan masyarakat. Dimensi produktifitas meliputi apa yang dihasilkan oleh manusia dalam hal kuantitas yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Dimensi kreatifitas adalah kemampuan manusia untuk berfikir dengan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat kelak.

Menurut Moedjanto (1993), bahwa ciri-ciri manusia yang berkualitas adalah: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh mandiri dan bertanggungjawab, cerdas, trampil, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air dan tebal semangat kebangsaannya, mempunyai rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, lebih percaya diri, bersikap dan berperilaku inovatif dan produktif.

Dengan berpijak pada pendapat-pendapat di atas, maka sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh pembangunan adalah manusia-manusia Indonesia yang memiliki kualitas baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik adalah kualitas jasmani, kesehatan, daya tahan fisik dan sebagainya. Sementara kualitas non fisik adalah kualitas kepribadian (cerdas mandiri, kreatif, bermental kuat dan rasional), kualitas bermasyarakat, kualitas berbangsa, kualitas spiritual (religi dan moralitas), memiliki wawasan lingkungan yang tinggi, dan kualitas kekaryaan (semangat kerja dan berkarya).

Karenanya, tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu mendidik santri yang berwawasan ilmu pengetahuan yang memiliki amaliyah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup yang kuat, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW, "*Man aradaddunya fa'alaihi bil'almi, waman aradal 'akhirata fa'alaihi bil'ilmi, waman araadahuma fa'alaihi bil'ilmi*". Barang siapa menghendaki (kebahagiaan)

dunia maka atasi dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) akhirat maka atasi dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki kedua-duanya maka juga dengan ilmu. Dalam hadits yang lain juga disebutkan, "*Talabul 'ilmi fariidatun 'ala kulli muslimin wal muslimatiin*", Mencari Ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Melihat dari hadits di atas sungguh betapa pentingnya fungsi ilmu pengetahuan dan betapa mulianya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dihadapan Allah sehingga dengan ilmu yang dimilikinya ia mampu menundukkan alam.

Oleh karena itu seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi benar-benar akan dimuliakan dan beri kehormatan oleh Allah sebagaimana firman-Nya (QS. 58:11) yang berbunyi, "*Yarfa'illahulladziina amanuu minkum walladzina uutul' ilma darajaat*", Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat".

Pondok pesantren sebagai salah satu wadah pembentukan insan yang religius sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tentu mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan manusia agar menjadi hamba-hamba yang beriman dan bertaqwa sekaligus cinta akan ilmu pengetahuan. Dengan pola perilaku edukatif dan interaksi yang dibangun didalamnya dengan landasan nilai ketuhanan dan nilai kultural tradisional yang terintegrasi pada kehidupan yang islami, bahkan mampu menciptakan perpaduan dari manifestasi

ibadah, sosial dan pendidikan secara langsung, maka pesantren memiliki keunggulan bila di banding dengan lembaga pendidikan lainnya.

Di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Sistem pendidikan pesantren dilakukan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, yakni fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniah. Ketiga potensi itu diwujudkan dalam tiga bidang pendidikan, yaitu: pengasuhan, pengajaran (dirosah), kesiantrian. Bidang pengasuhan adalah proses pendidikan yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah seperti sholat berjamaah, dzikir, istighosah dan puasa. Bidang pengajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirasah. Bidang kesiantrian adalah proses pendidikan dengan lebih banyak menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri. Proses kreatifitas diwadahi dalam organisasi Santri Pesantren Tambakberas

Di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas hubungan Pengasuh/kyai dengan santri terpola dengan baik. Sikap tawaddhu' dan tunduk kepada seorang kyai tetap disandarkan pada rasa hormat pada seorang yang 'alim serta ajaran agama, bahwa kyai adalah seorang yang alim dan pewaris Rasulullah SAW. dalam membawa pesan-pesan agama, karena itu harus dijunjung tinggi dan ditaati. Bagaimanapun barokah tetap menjadi nafas dalam setiap hubungan Kyai dan santrinya di pesantren. Namun di Pesantren Tambakberas interaksi yang dibangun antara pengasuh, Ustadz

dan santri berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan lebih akrab. Karena pengasuh merasa bahwa sebagai manusia biasa tidak perlu diciptakan sekat atau jarak yang membuat santri tambah menjauh dari kyainya, yang pada nantinya bisa berdampak pada terputusnya komunikasi di antara mereka. Jadi, sikap di atas semata-mata memang tidak hanya disebabkan pada ajaran agama saja namun sikap kekeluargaan dan keteladanan seorang Kyai merupakan penentu hubungan santri dengan Pengasuh/Kyainya. Begitu juga dengan pengajaran kitab-kitab klasik masih menjadi ciri utama pendidikan di pesantren. Karena ajaran-ajaran yang muncul dari ilmu-ilmu tersebut mendasari pada sistem nilai dan tradisi yang berlaku dan berkembang di pesantren.

Wahid (1987) menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu; Unsur *pertama* yaitu kepemimpinan kyai yang unik. Keunikannya dilihat dari segi kekukuhannya pada ciri-ciri pra modern, semisal pola hubungan pemimpin dan pengikut lebih didasarkan pada sistem kepercayaan dari pada hubungan *patron-client* pada masyarakat umumnya, santri menerima kepemimpinan kyai karena kepercayaan mereka pada nilai barokah yang didasarkan pada doktrin kesalehan kaum sufi. Pola ini juga dapat ditemukan pada zaman sebelum Islam yaitu hubungan guru-murid model Hindu/Budha. Namun kepemimpinan pesantren ini selanjutnya berkembang menjadi sebuah hubungan *patron-client* yang sangat erat, dimana otoritas seorang kyai besar dari “Pesantren induk” diterima

otoritasnya dikawasan propinsi baik oleh para pejabat, pemimpin politik, maupun kaum hartawan. Meskipun demikian, aspek kepemimpinan kyai ini adalah penting, sebab ia menunjukkan bagaimana kyai memelihara hubungan yang sejawat (*peer-relationship*), baik dengan kepemimpinan masyarakat maupun dengan kyai yang lain. Unsur *kedua* yaitu literatur universal (tradisi kitab-kitab klasik/kuning). Literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik mengenai kepemimpinan kyai. Literatur universal ini meliputi kitab-kitab Islam klasik yang menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam (pemimpin-pemimpin) besar di masa lalu. Melalui cara ini komunitas Islam bisa memelihara tradisi ajaran-ajaran agamanya atau dengan kata lain pesantren adalah kiblat masyarakat Islam dalam mencari ilmu dan pada gilirannya, komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas. Peranan kitab lama yang lazim dikenal dengan “kitab kuning atau kitab Islam klasik” adalah untuk menyediakan akses pada para santri, bukan hanya menuju warisan yurisprudensi atau jalan terang menuju kesadaran “esoteris” tertinggi tentang status kehambaan manusia di mata Tuhan, akan tetapi juga untuk mengindikasikan peranan dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Unsur *ketiga* yaitu sistem nilai yang ada di pesantren adalah unik. Keunikannya terlihat bahwa sistem nilai yang berlaku di dalam pesantren terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh

masyarakat di luar pesantren. Sistem ini tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur utama lainnya yaitu kepemimpinan kharismatik seorang kyai dan literatur universal. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-sehari bagi kyai dan santri meligitimasi dua hal yaitu; kitab suci Al Qur'an, Al Hadits dan kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber tata nilai, dan kepemimpinan kyai sebagai implementasinya dalam kehidupan nyata. Kedua hal tersebut menjadi jalur utama dari sistem nilai di pesantren.

Ketiga unsur utama tersebut tampak saling mengkait dan sulit dipisahkan. Namun dalam berbagai tantangan dari luar pesantren menyebabkan pola masing-masing unsur itu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Tantangan tersebut antara lain; ijazah yang tertulis dari pemerintah sebagai bukti kecakapan, bahan ajar yang lebih baru dan beraneka ragam media pembelajaran baik mekanik maupun visual. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Karcher (1987) menawarkan alternatif solusinya yaitu: (1) perlu diberlakukan suatu strategi yang membolehkan santri untuk mengikuti sekolah umum yang berada di luar lingkungan pesantren, (2) pesantren menawarkan program-program sekolah yang mengarah pada ijazah yang diakui pemerintah dan berada dalam lokasi pesantren tanpa harus menghilangkan orientasi aslinya yakni pengajian agama termasuk kitab-kitab Islam klasik.

Sebagaimana diketahui, proses transformasi sosio-kultural yang berlangsung dalam iklim pembangunan dewasa ini telah menjamah setiap

sudut kehidupan masyarakat. Pesantren yang sering disebut-sebut orang sebagai lembaga tradisional tidak luput dari jangkauan proses tersebut dan kemampuan lembaga yang dijuluki tradisional tidak luput dari jangkauan proses tersebut dan kemampuan lembaga yang dijuluki tradisional itu untuk mempertahankan eksistensinya-sehingga tetap fungsional di jaman modern ini-menunjukkan keberhasilannya dalam perjalanan transformasi sosio kultural yang ditempuhnya. Di Pesantren Tambakberas upaya tersebut dilakukan dengan senantiasa menyeimbangkan ranah fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniah. Dengan demikian para santrinya diharapkan mampu berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam berbagai aspek kehidupan. Keunggulan dan kekuatan pesantren tersebut bisa kita lihat sebagai berikut, yaitu; (1) merujuk langsung ke sumber nilai, (2) memberi peluang ke arah interaksi edukatif yang demokratis sepanjang 24 jam sehari, (3) interaksi yang akrab antara santri dan kyai memberi peluang untuk intensifikasi pendidikan, (4) Kyai sebagai panutan yang diteladani, (5) pembinaan disiplin melalui pendidikan shalat, puasa dan sebagainya, (6) menampilkan kesederhanaan dan kewajaran hidup dalam arti tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup, (7) mengembangkan pribadi yang mandiri dan anggota sosial yang saling menolong, (8) sifat responsif terhadap perkembangan dan pemantapan kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren telah berkembang sedemikian rupa mengikuti arus perkembangan sosial, politik dan budaya

disekelilingnya. Di tengah perubahan sosial yang terus bergulir, pesantren memainkan peran lentur dengan tetap mengacu pada pola lama yang memang masih harus dipertahankan dan disatu sisi mengadopsi berbagai perubahan yang memang diperlukan sebagai jawaban terhadap tuntutan perubahan yang harus terjadi, (Dhofier, 1982).

Dari berbagai uraian di atas, pesantren telah berupaya untuk mengemban amanat suci melalui pendidikan dan ketrampilan yang diberikan, dengan cara membentuk individu-individu yang memiliki kualitas iman tinggi, kepribadian luhur, cerdas dan terampil sehingga terwujud kualitas sumberdaya yang diharapkan.

4.2.2 Motivasi Perubahan dan Langkah Interaktif dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Santri.

Pelaksanaan program di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas tidak mengabaikan apa yang disebut dengan pemberian motivasi (penggerakan) pada anggota pengurus dengan maksud agar mereka senantiasa terdorong melakukan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya. Pemberian motivasi dilakukan pada setiap ada pertemuan rutin dan kesempatan-kesempatan lain ketika pemimpin bertemu dengan para pengurus Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

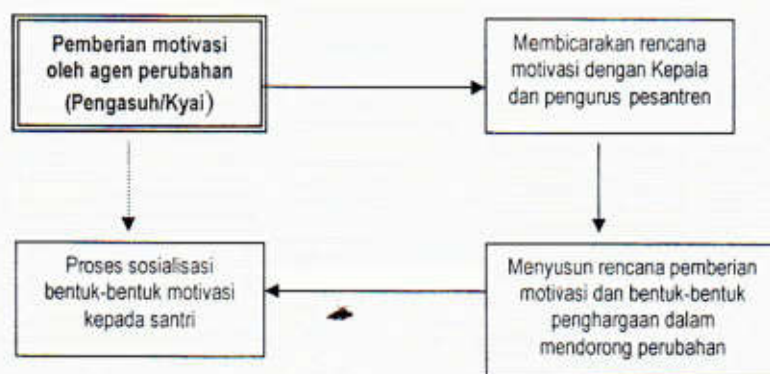
Sejak pertama diadakan pembentukan pengurus di Pesantren para calon pengurus telah mengetahui dan siap mengikuti persyaratan yang berlaku untuk menjadi pengurus di lembaga tersebut. Ini berarti mereka

telah memiliki komitmen yang teguh untuk mengabdikan. Tanpa suatu komitmen dari masing-masing anggota organisasi target organisasi tidak mungkin tercapai (Alexander, 1996), termasuk pada lembaga Pesantren Tambakberas. Untuk mempertahankan komitmen para personil tersebut, motivasi memegang peranan penting.

Apa yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Bahru dalam Pesantren Tambakberas ini sejalan dengan tujuan yang terkandung dalam definisi motivasi, yakni sebagai suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi seringkali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Indriyo, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, walaupun para siswa dan pengurus memperoleh pendidikan agama yang isinya juga mengandung dorongan untuk berbuat baik, pemberian motivasi khusus yang berkenaan dengan program lembaga tetap penting dilaksanakan secara terprogram.

Pemberian motivasi merupakan bagian penting bagi setiap organisasi, khususnya organisasi yang disebut pesantren. Walaupun pada tahap pengorganisasian telah dijabarkan secara jelas tugas dan wewenang masing-masing bagian yang harus dilaksanakan; ini tidak berarti bahwa seorang pimpinan sudah berakhir dengan keyakinan bahwa semua anggota menjalankan tugasnya dengan baik. Pemberian motivasi merupakan keharusan karena setiap orang atau anggota dalam organisasi sekalipun memiliki potensi untuk berubah. Walaupun pada mulanya mereka dianggap

untuk melakukan tugas dengan dasar pengabdian, tetapi karena berbagai hal motivasi mereka akan menurun. Pada saat yang demikian seorang pimpinan harus mampu memberikan dorongan sehingga mereka tumbuh semangat kerja seperti pada awal mereka bertugas serta terus meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan organisasi. Stoner dalam (Alexander, 1996) menyebut usaha menumbuhkan kinerja anggota merupakan suatu proses manajemen, yaitu proses untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan “apa yang membuat orang tergerak.” Proses pemberian motivasi dalam menciptakan perubahan di Pesma dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 3. Proses penggerakan dan motivasi oleh agen perubahan di Pesantren Tambakberas.

Dalam gambar 3, dijelaskan bahwa peran agen perubahan (Pengasuh/Kyai) merupakan faktor utama dalam proses penggerakan dan motivasi kepada para santri. Upaya tersebut dilakukan baik melalui suatu proses perencanaan bersama Kepala dan pengurus pesantren maupun melalui forum-forum tertentu di pesantren, misalnya melalui mauidhoh

khasanah atau pengajian yang langsung dilakukan oleh Pengasuh/Kyai. Di samping itu memang para santri juga saling membangun motivasi dengan jalinan komunikasi dan interaksi antar sesama santri. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai even dan kesempatan baik secara informal kehidupan sehari-hari maupun formal pada setiap koordinasi kegiatan atau dalam proses kegiatan di pesantren. Penggerakan ini merupakan salah satu tugas utama pimpinan.

Sebagaimana pada Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Pengasuh memiliki peran utama untuk menggerakkan seluruh pengurus dan santri agar dapat menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing dengan baik. Mengingat yang memberikan motivasi adalah kyai, maka para anggota cenderung untuk mengikuti apa yang diharapkan dan diinginkan oleh kyai. Pemberian penghargaan yang mengikuti proses motivasi tersebut semata-mata merupakan upaya untuk mendorong santri dalam menciptakan perubahan yang lebih maju dalam setiap proses pendidikan dan pelatihannya. Tujuannya, santri didorong untuk senantiasa berusaha memperoleh prestasi dan kematangan diri dalam setiap kegiatannya baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Sikap ketundukan tersebut memang seperti apa yang lazim dan sudah umum di dunia pesantren, bahwa kekharismaan seorang kyai telah memberikan pengaruh dan mata rantai yang erat dengan keberadaan pesantren selama ini. Hal ini menunjukkan, betapa kuatnya kecakapan dan

pancaran cahaya kepribadian seorang kyai sebagai pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren, (Ziemek, 1986).

Di sisi lain, Horikhoshi (1987) juga mengungkapkan, bahwa kyai juga mempunyai peran kreatif dalam perubahan sosial, yaitu memperkenalkan unsur-unsur sistem luar dan menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di pesantren yang kemudian berdampak pada masyarakat secara positif disebabkan oleh peran aktor kyai dan santri berjalan secara evolusi dan manusiawi. Proses perubahan ini bisa dicermati pada peran pesantren dalam membawa pesan agama yang bingkai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat, seperti sikap saling menolong, nilai kesopanan, semangat hidup dalam berusaha dan bekerja bahkan mengajak kita untuk mulai terbuka dengan hal-hal baru di masyarakat seperti teknologi dan globalisasi. Di Pesantren Tambakberas motivasi ini dilakukan pada bagaimana seharusnya bersikap profesional dan menjaga kualitas dalam proses pendidikan, memahami pentingnya solidaritas sosial baik di pesantren atau di luar pesantren, menghindari kekufuran dan tidak mudah putus asa serta pentingnya menjaga mental dan moral. Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan, yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif menuju tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur yang serupa, (Suwarsono, Alvin, 1994).

Namun, proses dan pandangan dalam pencapaian kemajuan itu harus melalui seleksi moral dan norma maupun agama sehingga perubahan sosial tidak lepas kendali. Dengan seleksi moral khususnya dari agama maka perubahan sosial akan berjalan dengan menekan konflik yang terjadi sebagai dampak terjadinya perubahan. Hal ini mengingat perubahan selalu mengikuti daya pengertian dan kebutuhan dari semua lapisan masyarakat. Maka pesantren sebagai lembaga yang dianggap mampu mencapai proses perubahan tersebut diharapkan dapat me-monitoring sekaligus mengawal setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, agar terhindar dari penyimpangan dan disintegrasi sosial yang disebabkan oleh perubahan tersebut.

Kelompok teori modernisasi seperti dalam ajaran Tokugawa yang melatarbelakangi perubahan sosial bagi pondok pesantren dan masyarakat dalam konsep pengembangan sumber daya manusia yang mandiri dan religius adalah yang menganggap manusia sebagai intinya. Artinya, manusia merupakan subyek dari proses tersebut, dimana manusia yang merencanakan, menjalankan dan merasakan dampaknya. Teori Max Weber bahwa modernisasi harus mempersoalkan manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai agama juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Salah satu topik masalah pembangunan yang dibahas Weber adalah peran agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya paham kapitalisme, yaitu *the protestant Ethic*. Menurutnya, kapitalisme didukung oleh sikap yang ditekankan oleh Protestanisme Asetik. Jadi bukan kekuatan ekonomi

yang menentukan agama, tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi.

Pandangan Weber tersebut bertolak belakang dengan pemikiran Karl Marx yang menganggap posisi agama sebagai “candu masyarakat”, didasarkan pada premis dasarnya bahwa, kekuatan yang paling dominan dalam masyarakat adalah kekuatan ekonomi, sedangkan kekuatan yang lain adalah sekunder. Agama dilihat sebagai “kesadaran palsu” (Wood dalam Horton dan Hunt, 1996), karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguh-sungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Menurutnya agama hanya menawarkan “cita-cita yang tidak terjangkau”, membelokkan rakyat dari perjuangan kelas dan memperpanjang eksploitasi mereka.

Sementara Weber yang menentang pendapat Marx, melalui etika protestannya menanamkan keutamaan-keutamaan individualisme, hidup sederhana, hemat, dan pemuliaan pekerjaan yang religius - praktek-praktek yang jelas akan membantu akumulasi kekayaan. Praktek ini biasanya dikaitkan dengan penekanan Agama Protestan pada tanggungjawab individu dan bukan pada sakramen gereja, pada interpretasi sukses duniawi sebagai tanda rahmat Tuhan dan reaksi terhadap simbol-simbol kekayaan yang telah ditumpuk oleh gereja tradisional. Walau sebagian besar ahli sosial menerima tesis Weber ini sebagai hipotesis yang masuk akal, tetapi ada juga beberapa yang tidak setuju. (Horton dan Hunt, 1996).

Dalam kasus di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas adanya perubahan tidak semata-mata karena ajaran agama tetapi yang paling menentukan adalah perilaku keteladanan dari para aktornya, yakni Kyai, ustadz dan santrinya. Peran pondok pesantren dalam perubahan sosial dan titik berat pada perilaku keteladanan aktor artinya mengkaji unsur institusi sosial, yaitu adanya aktor Kyai, ustad dan santri, nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang bersumber dari ajaran Islam. Perubahan sosial dalam konteks ini adalah mengkonseptualisasikan suatu fungsi sosial. Perubahan sosial dapat dikaji dari aspek struktural, kultural dan interaksional. Memandang peran pesantren dalam perubahan sosial adalah mengkaji peran Kyai, ustad dan santri sebagai aktor dan agen dalam perubahan. Ketiga aspek inilah dalam kajian perubahan sosial di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas banyak ditemui prosesnya. Kekuatan tradisi pesantren dan perilaku sehari-hari yang diwarnai nilai dan norma di dalam Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas senantiasa menjadi modal dasar justru disaat pesantren bergerak pada aras modernisasi, dalam artian sebagai pesantren yang berbasis salafiyah modern.

Doktrin ke-kyai-an yang sudah mengakar dan melekat secara inheren dalam kehidupan pesantren adalah menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris para Nabi. Doktrin yang diambil dari hadits tersebut sudah demikian menyatunya dalam kehidupan pesantren bahkan sering mengarah ke proses pengkultusan terhadap kyai dalam segala hal, (Hasyim, 1992;

Sunyoto, 1990). Hal demikian mengakibatkan adanya suatu kewajiban yang berlebihan dalam menghormati keberadaan Kyai sebagai Imam/ Pemimpin/Pengasuh/Pemilik pesantren sehingga peran Kyai terasa sangat dominan dalam segala hal pada sebuah pesantren.

Secara umum keberadaan seorang kyai atau ulama dalam kaitannya dengan doktrin ulama pewaris para Nabi antara lain menurut Hasyim, (1992) adalah: Ulama sebagai penyiar agama Islam, Ulama sebagai pemimpin rohani, Ulama sebagai pengemban amanat Ilahi, Ulama sebagai pembina umat, Ulama sebagai penegak kebenaran. Oleh karena itu peran dan fungsi kyai atau ulama yang demikian, maka Kyai atau ulama menempati posisi sentral di kalangan Ahlussunnah Wal-Jama'ah khususnya di pesantren.

Kyai, ustad, santri, pondok pesantren dan ajaran Islam, pada saat yang bersamaan semuanya memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial serta institusi tradisi, begitu pula lingkungan sekitarnya. Kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan santri dan masyarakatnya untuk mendukung keputusan masyarakat. (Horikoshi, 1987). Dalam kenyataannya apabila tingkat kepercayaan masyarakat tinggi, ucapan dan perilaku aktor kyai adalah keputusan. Tanpa disuruh masyarakat biasanya langsung melakukan, karena kyai juga melakukannya. Motivasinya disebut dengan *itba'* atau meniru kyai karena apa yang dilakukan seorang kyai umumnya benar dan

tentu barokah akan menjadi harapan atas hormat dan tawadhu'nya pada kyai.

Setiap kekuasaan dalam masyarakat yang diaktualisasikan melalui partisipasi tentu harus mendapat dukungan dari masyarakat itu sendiri melalui para tokoh dan pemuka masyarakatnya. Memang kendala dalam proses peran serta ini masih sering dijumpai di lapangan. Berbagai kendala tersebut justru sering dilakukan oleh birokrasi pemerintah dengan sikap arogansi dan hegemoninya dalam pelaksanaan proses partisipasi pembangunan. Perlunya peran kepemimpinan informal masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu memudahkan upaya pembangunan.

Salah satu pemanfaatan kepemimpinan informal dalam masyarakat guna menghindari hambatan adalah peranan kyai dalam pesantrennya. Mengingat sebagai panutan, peranan kyai bisa mendorong motivasi masyarakat untuk melakukan pembangunan sebagai wujud perubahan sosial.

Kyai sebagai aktor dalam perubahan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat, ia memiliki kedalaman ilmu agama yang diimbangi dengan pengalaman yang konsisten, pola hidup merakyat, kharisma yang tinggi dan selalu memberikan contoh keteladanan di tengah-tengah masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan.

Penghargaan dan penghormatan prestasi juga menjadi tradisi di Pesantren Tambakberas sebagai bentuk perwujudan dorongan motivasi

dan menambah semangat para santri dan pengurus untuk lebih aktif berkarya dan berprestasi. Bentuknya antara lain dengan diberangkatkan ibadah haji secara gratis dan diangkat untuk menjadi Asatidz dan ustadz di pesantren. Seperti dijelaskan dalam teori manajemen menurut Stoner (Alexander 1996: 134):

“bahwa adanya asumsi dasar dalam memberikan motivasi merupakan peralatan yang dapat dipakai oleh manajer untuk mengatur hubungan pekerjaan dalam organisasi. Bila manajer mengetahui apa yang membuat orang mau bekerja untuk mereka, mereka dapat menyesuaikan penugasan pekerjaan dan imbalan dengan apa yang membuat seseorang “tergerak”.

Para pengurus menerapkan komitmen dan keikhlasan yang cukup tinggi untuk mengabdikan diri di pesantren. Namun hal itu tidak berarti pengawasan dilakukan secara longgar. Mengingat hal itu tidak menutup kemungkinan akan terjadi berbagai hambatan atau kebutuhan baru yang harus dipenuhi dan tanggulangi terkait dengan pelaksanaan program. Hal ini juga disadari oleh pengasuh, sehingga dalam setiap berbagai kesempatan selalu ditanyakan berbagai perkembangan dari aktualisasi program pesantren di Pesantren Tambakberas. Hal ini dilakukan demi kelancaran dan kesinambungan kerja, agar masalah sekecil apapun dapat diantisipasi dan ditangani secara dini, sehingga tidak sampai menghambat proses pencapaian tujuan pesantren.

Kemudian untuk merealisasikan upaya pengembangan Sumber daya manusia santri di Pesantren Tambakberas berjalan sesuai perencanaan, perlu dilakukan suatu pengawasan terhadap para pesonilnya. Kyai dalam melakukan pengawasan memang tidak selalu secara langsung terhadap

proses kerja yang berjalan, namun dengan bertanya terlebih dahulu kepada para bawahannya tentang hasil dan target yang telah dicapai beserta berbagai kendala apa yang ditemui selama program berjalan. Hal ini dilakukan mengingat kesibukan Kyai dalam kegiatannya di luar pesantren. Sebagaimana digambarkan dalam skema proses pengawasan sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Pengawasan di Pesantren Tambakberas

Dalam gambar 4, dijelaskan bahwa proses pengawasan yang dilakukan oleh Pengasuh/Kyai dengan terlebih dahulu ditanyakan kepada Pengurus Pesantren untuk kemudian ditindaklanjuti pada penggalian persoalan dilapangan oleh Pimpinan Pesantren bersama pengurusnya. Namun proses ini masih berjalan secara insidental, mengingat kesibukan Kyai dalam perannya sebagai tokoh sosial keagamaan di luar pesantren. Ditambah lagi pesantren belum memiliki pedoman dalam sistem pengawasan yang baku. Sehingga proses pengawasan ini belum efektif secara maksimal. Maka pentingnya perubahan di pesantren berkaitan

dengan model dan pelaksanaan pengawasan akan menjadi faktor penting dari keberhasilan proses pengembangan manusia ke depan.

Pada dasarnya, tujuan dilakukan pengawasan tersebut adalah apa yang menjadi upaya realisasi agenda program dapat berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Menurut Indriyo, (1996 : 154) tujuan dari suatu pengendalian atau pengawasan adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat pencapaian atau tingkat penyelesaian dari kegiatan itu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Persoalan pengawasan yang dilakukan, tidak berarti jika pengawasan langsung secara otomatis pengawasan akan menjadi lebih efektif.

Dalam suatu organisasi, bahwa pembagian tugas dalam kerja merupakan suatu bentuk pembagian tugas yang diberikan pada masing-masing bagian dan personalia dalam organisasi tersebut. Hal ini tergantung kompleksitas dan seberapa besar kegiatan organisasi dan tugas-tugas yang harus diemban oleh pimpinan. Secara implisit suatu organisasi juga mengenal istilah desentralisasi dalam urusan pembagian wewenang dan kerja, seperti rentang kendali yang meluas dan pemberian wewenang yang meningkat, (Parnawa, 1998). Dengan tidak menjadi persoalan apakah kyai mengawasi langsung ke medan di mana program berlangsung, tetapi pengawasan itu dapat saja dengan cara memberikan wewenang pada bawahannya kemudian ia mendapatkan informasi dari bawahan bersangkutan. Ini tergantung pada sistemnya bagaimana seyogyanya pengawasan itu dilakukan.

Pengawasan merupakan alat penting agar pelaksanaan pengendalian itu tepat arah. Seperti dikatakan Mocker (Indriyo, 1996) bahwa pengendalian merupakan suatu kegiatan yang terkoordinasi dan sistematis guna menetapkan standar kerja pada penetapan sasaran perencanaan, perencanaan sistem umpan balik (*feed-back*) informasi, dengan kegiatan yang membandingkan kinerja senyatanya dengan standar yang lebih dahulu harus ditetapkan.

Indriyo, (1996) mengungkapkan bahwa pengendalian juga berusaha untuk mengetahui dan menghindarkan kesalahan dikemudian hari dengan mencari upaya-upaya pencegahannya. Selain itu pengendalian juga dapat digunakan pemantau efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan serta pengambilan tindakan perbaikan pada saat dibutuhkan. Dengan demikian pengawasan yang intensif akan sangat diperlukan oleh Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan pesantren lainnya sebagai upaya intensif untuk kelancaran program, sehingga keberhasilan dalam membangun kualitas Sumber daya manusia santri dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil akhir penelitian tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam pengembangan sumber daya santri, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas strategi yang ditetapkan dalam merencanakan dan menyusun program kerja dibentuk dalam perencanaan tertulis yang terdiri dari perencanaan jangka panjang dan jangka pendek dengan dikelola dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen lembaga pendidikan modern. Proses tersebut dilakukan dalam suasana yang interaktif dan komunikatif melalui suatu musyawarah yang melibatkan pengasuh pesantren, pengurus/ustadz dan santri. Sementara sistem pendidikan pesantren dilakukan dengan mengembangkan potensi fitrah manusia, yakni fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniah. Ketiga potensi itu diwujudkan dalam tiga bidang pendidikan, yaitu: pengasuhan, pengajaran (dirosah), kesantrian dengan menitikberatkan pada amal ibadah melalui disiplin ibadah, prestasi ilmiah melalui pengembangan kompetensi masing-masing, serta pengembangan akhlak dan pengabdian masyarakat. Sistem pengajarannya terbagi dalam tiga jenjang, meliputi; Tingkat *Basic*, Tingkat *Intermediet*, dan Tingkat *Advance*.
2. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, pemberian motivasi dalam pengembangan SDM santrinya secara kontinyu baik secara pribadi/informal

maupun kolektif/formal yang dilakukan oleh Pengasuh dan Kyai sebagai agen perubahan. Proses tersebut diikuti sesekali dengan menunjuk beberapa pengurus sebagai “badal” (pengganti) dan diberi wewenang demi kelancaran dan kesinambungan program yang telah ditetapkan. Pemberian motivasi tidak hanya berjalan secara vertikal dari pengasuh atau ustadz kepada santri namun juga horizontal, yakni diantara sesama santri sendiri. Dengan demikian integrasi peran Kyai, Ustadz dan Santri dapat menjadi faktor penting dalam proses perubahan sosial khususnya pada pembagian peran dan sistem nilai dan budaya atau tradisi yang berlaku di pesantren maupun masyarakat. Motivasi dilakukan dengan diikuti penghargaan dalam bentuk kata-kata pujian atau hadiah bagi pengurus dan santri yang berprestasi, seperti; diberangkatkan Haji, dipercaya menjadi Ustadz dan diterjunkan dalam pengabdian masyarakat. Ada beberapa faktor yang mendasari proses motivasi dalam menciptakan perubahan pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, antara lain: pentingnya kualitas dan profesionalitas pendidikan, membangun solidaritas sosial, kewajiban menghindari kekufuran, menumbuhkan mental dan moral masyarakat.

5.2. Saran-saran

Sebagaimana manfaat yang diinginkan dari diadakannya penelitian ini, maka perlu dibentuk saran yang bersifat akademis dan praktis agar dapat diterapkan pesantren dalam membangun kualitas pendidikan dan SDM yang berbasis agama. Saran-saran tersebut yaitu :

a. Akademis

1. Pendidikan pesantren, merupakan pola yang ekuivalen untuk pengembangan SDM, baik yang berkenaan dengan kualitas hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallahi*), dan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu pesantren harus dapat menjadi standarisi moral bangsa ini, agar mampu mewujudkan bangsa Indonesia sebagai masyarakat madani (*civil society*).
2. Pesantren hendaknya bisa membuka diri terhadap kajian Islam di timur dan barat, terutama pada kajian-kajian pengembangan Islam kontemporer. Pesantren harus melepaskan asumsi bahwa karya-karya klasik muslim hanya ditemui di timur, sementara Barat, cenderung diabaikan dengan perkiraan bahwa karya orientalis akan mempengaruhi santri. Melalui semangat (*coriocity*) intelektual yang tinggi, santri selayaknya diajarkan bagaimana memahami karya orientalis untuk dijadikan pembandingan, jika tidak boleh dikatakan sebagai penambah wawasan Islam agar santri terbuka terhadap realitas kekinian yang menempatkan peradaban globalisasi dan teknologi sebagai gerbang utama membangun sumber daya manusia.
3. Kyai hendaknya bisa memfungsikan perannya sebagai aktor dalam perubahan sosial dengan memiliki pengaruh yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat. Peran itu didukung dengan memiliki kedalaman ilmu agama yang diimbangi dengan pengalaman yang konsisten, pola hidup merakyat, kharisma yang tinggi dan selalu memberikan contoh keteladanan di tengah-tengah masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan.

Sebab, semua usaha memenuhi kebutuhan dunia akhirat memiliki makna ibadah, jika pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah.(QS.28:77). Untuk itu keterpaduan antara Kyai, Ustadz dan santri yang memiliki kompetensi dipandang penting untuk terus meningkatkan dan mensosialisasikan nilai-nilai agama secara komprehensif, sehingga pada akhirnya dapat merubah perilaku masyarakat. Bahkan kerjasama yang sinergik diantara kyai, tokoh masyarakat dan pemerintah sangat penting dilakukan baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan pembangunannya. Mengingat pada dasarnya pembangunan terletak pada rakyat (*people centered development*), dengan saling menjaga interaksi dan komunikasi yang utuh, sehingga terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang utuh akan menjadi kenyataan.

b. Praktis

1. Di pesantren perlu dibentuk pedoman sistem pengawasan dan pengendalian dengan model dan bentuk yang terukur dan terstruktur sebagai standarisasi dalam aktualisasi program agar pelaksanaan pengendalian program tepat arah. Tujuannya agar terbentuk kegiatan yang terkoordinir dan sistematis sebagai penetapan sasaran perencanaan, perencanaan sistem umpan balik (*feed-back*) informasi, dengan program yang telah disusun.
2. Perlu diintensifkan lebih mendalam pada pendidikan ketrampilan dan pengembangannya bagi santri di pesantren yang bekerjasama dengan balai-balai pelatihan dan departemen yang terkait, agar *out put* dan *out come* yang dihasilkan memiliki daya saing yang seimbang di masyarakat.

3. Untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik antar alumni maupun dengan pesantren, maka perlu dibentuk forum komunikasi antar alumni santri dan alumni dengan pesantren. Diharapkan dari Forum alumni tersebut dapat diketahui perkembangan alumni di masyarakat baik ditinjau dari segi peran dan pengabdianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Research For Education an Introduction to theory and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc.
- Bruinessen, M.V. 1992. "Pesantren dan Kitab kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren". *Journal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4.
- Buku Panduan *Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas* Jombang
- Depag RI, 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag. Dirjend. Binbaga Islam.
- Dhofir, Z. 1984. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- , 1985. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Sofia, Sjafri, Sirin, Dahlan, Alwi M, (ed.)1996, *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*, Yogyakarta, Gadjah Mada Univercity Press.
- Faisal, Sanapiah, 2001, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Karcher, W. 1987. "Pesantren and Government Schools-How Do They Fit Together?". Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G.L. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill.CA.: Sage Publications, Inc.
- Madjid, N. 1985. "Keilmuan Pesantren antara Materi dan Metodologi". *Journal Pesantren*, No. 1/Vol. Okt.-Des./ 1984
- Pradjarta, D. 1999. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren Kyai Langgar di Pedesaan Jawa*. Jogjakarta LKIS.
- Mas'udi, M.F. 1984. "Menguak Pemikiran Kitab kuning". *Journal Pesantren*, No. 1/Vol. Okt.-Des./ 1984
- Miles. B Matthew dan A. Michael Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia Jakarta.

- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Penerbit Tarsito Bandung.
- Moleong, L. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Parenti, Michael. 1978. *Power And The Powerless*. Copyrigh by St. Martin's Press, Ins. New York USA
- Prasodjo, S., 1974. *Profil Pesantren: Laporan hasil pe-nelitian pesantren Al-Falak dan delapan pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Saridjo, M. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- , 1990. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Soetrisno, Loekman, 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Spraedley, JP., 1980b., *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehar and Winston.
- Suroto, 1992, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesehatan Kerja*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2002, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Vredenbregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wahid, A., 1987c. "*Principles of Pesantren Education*". Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.